

**TATANIAGA IKAN PATIN (*Pangasius sp*) DALAM KOLAM PETANI
PENERIMA PROGRAM GERAKAN PAKAN IKAN MANDIRI
(GERPARI) DI KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN
BATANG HARI**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2019**

**TATANIAGA IKAN PATIN (*Pangasius sp*) DALAM KOLAM PETANI
PENERIMA PROGRAM GERAKAN PAKAN IKAN MANDIRI (GERPARI) DI
KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN BATANG HARI**

SKRIPSI

OLEH:

**DWI WIJANARKO
NIM : 1500854201009**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada Fakultas Pertanian Universitas Batanghari**

**Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi Agribisnis**

**Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing I**

(Rizki Gemala Busyra, SP., M.Si)

(Asmaida, S.Pi., M.Si)

Dosen Pembimbing II

(Mulyani SP., M.Si)

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Agustus 2019

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Asmaida, S.Pi.,M.Si	Ketua	
2.	Mulyani, SP.,M.Si	Sekretaris	
3.	Riski Gemala Busyra, SP.,M.Si	Anggota	
4.	Siti Abir Wulandari, S.TP.,M.Si	Anggota	
5.	Hj. Wiwin Alawiyah, S.Sos.,MM	Anggota	

Jambi, 21 Agustus 2019
Ketua Tim Penguji

Asmaida, S.Pi.,M.Si
NIDN :1022057001

MOTTO

*Apabila Anda Mengalami Kegagalan
Bangunlah dan Kembali Kepada Allah
Apabila Anda berada Di Puncak Kejayaan
Tunduklah dan Kembali Kepada Allah*

PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH yang maha kuasa, berkat dan rahamat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ku pada orang-orang tersayang:

Kedua orang tua ku Bapak (Sunarno) dan Ibu ku (Waginem) Tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terima kasih buat bapak dan ibu.

Dosen Fakultas Pertanian universitas Batanghari serta Dosen Pembimbingku yang membimbing, mengarahkan dan membantu menyelesaikan karya kecil ini. Kakak ku beserta suaminya (Epa Wulandari Am. Keb) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya..

Marlina shintya yang selalu menyemangatiku, memberi motivasi, dukungan dan doa serta slalu sabar. Terima kasih.

Teman-Teman seperjuanganku Agribisnis A1 angkatan 2015 yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih buat kalian semua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang Maha Esa karena berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tataniaga Ikan Patin (*Pangasius sp*) dalam Kolam Petani Penerima Program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) Di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari” sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana S1 pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin berjalan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Ibu Asmaida, S.Pi, M.Si dan Ibu Mulyani SP.,M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan pikirannya yang sangat berharga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungannya, semoga amal kebaikan tersebut dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin

Jambi, Agustus 2019

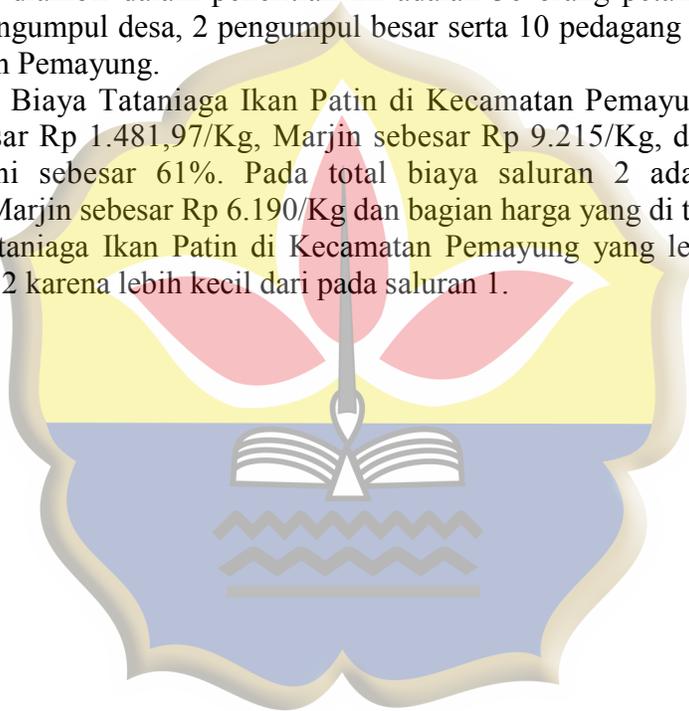
penulis

INTISARI

Dwi Wijanarko NIM: (1500854201009) Tataniaga Ikan Patin (Pangasius sp) Dalam Kolam Petani Penerima Program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) Di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari. Dibawah Bimbingan Ibu Asmaida, selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu mulyani selaku Dosen pembimbing II. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan saluran tataniaga ikan patin serta menghitung biaya dan margin tataniaga di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari.

Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilaksanakan di Kecamatan Pemayang, dimana Kecamatan Pemayang merupakan Petani Ikan Patin. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 36 orang petani ikan patin dan 8 pedagang pengumpul desa, 2 pengumpul besar serta 10 pedagang pengecer yang ada di Kecamatan Pemayang.

Total Biaya Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pemayang pada saluran 1 adalah sebesar Rp 1.481,97/Kg, Margin sebesar Rp 9.215/Kg, dan bagian yang di terima petani sebesar 61%. Pada total biaya saluran 2 adalah sebesar Rp 885,91/Kg, Margin sebesar Rp 6.190/Kg dan bagian harga yang di terima petani 70%. Efisiensi Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pemayang yang lebih efisien adalah pada saluran 2 karena lebih kecil dari pada saluran 1.



DAFTAR ISI

Isi	Halaman
KATA PENGANTAR	i
INTISARI	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	5
2.1.1 Taksonomi dan Morfologi Ikan Patin	5
2.1.2 Budidaya Pembesaran Ikan Patin	6
2.1.3 Tataniaga, Lembaga Tataniaga dan Saluran Tataniaga	7
2.1.4 Marjin Tataniaga, Biaya dan Keuntungan.....	10
2.2 Penelitian Terdahulu	15
2.3 Kerangka Pemikiran Operasional.....	17
III. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	19
3.2 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	19
3.3 Metode Penarikan Sampel.....	20
3.4 Metode Analisis Data	21
3.5 Konsepsi dan Pengukuran Variabel	23
IV. GAMBARANUMUM DAERAH PENELITIAN	25
4.1 Kondisi geografis dan batas daerah penelitian	25
4.2 Penduduk dan Lapangan pekerjaan	26
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana	28
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	29
5.1 Indentitas Petani.....	29
5.1.1. Umur Petani.....	30
5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani	30
5.1.3 Pengalaman Berusaha Petani	31
5.1.4 Jumlah Anggota Keluarga Petani	32
5.1.5 Banyak Kolam Petani	33
5.2 Indentitas Pedagang	34
5.3 Saluran Tataniaga ikan patin di Kecamatan Pelayung	37
5.4 Analisis marjin dan bagian harga tataniaga Ikan patin.....	38

5.5 Efisiensi Tataniaga.....	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
6.1 Kesimpulan.....	43
6.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45
LAMPIRAN.....	47



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Jumlah Populasi dan sampel Petani Budidaya Ikan Penerima Program (GERPARI) Di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari	21
2.	Jenis dan Luas Penggunaan Tanah di Kecamatan Pemayang Tahun 2017.....	26
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Pemayang Tahun 2017.....	26
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan di Desa Pudak, Tahun 2016.....	27
5.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur di Kecamatan Pemayang Tahun 2019.....	29
6.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pemayang, Tahun 2019	30
7.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusaha di Kecamatan Pemayang Tahun 2019	31
8.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Pemayang, Tahun 2019	32
9.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Banyak Kolam yang dimilikinya di Kecamatan Pemayang Tahun 2019	33
10.	Identitas pedagang sampel berdasarkan umur tingkat pendidikan dan pengalaman pedagang ikan patin dalam kolam di Kecamatan pemayang.....	34
11.	Biaya, Marjin dan Bagian harga tataniaga Ikan patin di Kecamatan Pemayang tahun 2019	40
12.	Biaya, Marjin dan Bagian harga tataniaga Ikan patin di Kecamatan Pemayang tahun 2019	41

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Bentuk saluran tataniaga yang sederhana	9
2.	Bentuk saluran tataniaga yang kompak	10
3.	Kurva yang menjelaskan margin tataniaga.....	15
4.	Skema Krangka Pemikiran Operasional.....	18
5.	Gambaran saluran tataniaga ikan patin di Kecamatan Pemayang tahun	37



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Kuisisioner Petani Ikan Patin	48
2.	Kuisisioner Pedagang	59
3.	Produksi Perikanan Budidaya Berdasarkan Komoditas di Indonesia (ton), 2010-2014.....	50
4.	Jumlah produksi budidaya ikan patin dalam kolam per Kabupaten/Kota tahun 2017	51
5.	Jumlah produksi budidaya ikan dalam kolam menurut Kecamatan di Kabupaten Batang Hari Tahun 2017 (ton).....	52
6.	Morfologi ikan patin	53
7.	Identitas Petani Sampel Usaha Pembesaran Ikan Patin Dalam Kolam Di Kecamatan Pelayung	54
8.	Indetitas Pedagang di Kecamatan Pelayung	55
9.	Harga Jual Petani Sampel (Rp/Kg) pada saluran I di Kecamatan Pelayung.....	56
10.	Harga jual petani dan pedagang pada saluran 2 di Kecamatan Pelayung	57
11.	Biaya Tataniaga Saluran 1 di Kecamatan Pelayung	58
12.	Biaya Tataniaga Saluran 2 di Kecamatan Pelayung	59
13.	Perhitungan margin Tataniaga Ikan Patin dan Bagian harga yang diterima Petani pada saluran 1 di Kecamatan Pelayung.....	60
14.	Perhitungan margin Tataniaga Ikan Patin dan Bagian haarga yang di terima Petani pada saluran 2 di Kecamatan Pelayung	61
15.	Perhitungan Efisiensi Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pelayung Jumlah.....	62

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan Patin (*Pangasius sp*) merupakan spesies ikan air tawar dari jenis *Pangasidae* yang memiliki ciri-ciri umum tidak bersisik, tidak memiliki banyak duri, kecepatan tumbuhnya relatif cepat, dapat diproduksi secara komersial dan memiliki peluang pengembangan skala industri. Dengan banyak keunggulan tersebut ikan ini menjadi salah satu komoditas perikanan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, baik dalam segmen usaha pembenihan maupun usaha pembesarannya (Susanto, 2009).

Perkembangan perikanan budidaya berdasarkan komoditas di Indonesia menunjukkan bahwa ikan patin merupakan salah satu komoditas perikanan budidaya yang mengalami persentase peningkatan rata-rata produksi tertinggi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa persentase peningkatan produksi ikan patin dari tahun 2010-2014 rata-ratanya mencapai 31,63%. Ikan patin merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia (Lampiran 3).

Di Provinsi Jambi kabupaten Batang Hari memberikan kontribusi urutan ke dua produksi budidaya ikan patin yaitu sebesar 25,7% (Lampiran 4). Produksi ikan dalam kolam yang tertinggi pada tahun 2017 di Kabupaten Batang Hari berada di Kecamatan Pelayung sebesar 5.858,31 ton dari total produksi 6.407,5 ton (Lampiran 5). Menurut Laporan DKP Provinsi Jambi (2017) terdapat 3 Kabupaten penerima program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) dengan jumlah kelompok petani budidaya ikan sebanyak 7 kelompok yaitu Kabupaten Batang Hari 4

kelompok, Kabupaten Tebo 1 kelompok dan Kota Jambi 2 kelompok. Daerah Kabupaten Batang Hari merupakan daerah penerima program yang paling banyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jambi yaitu tepatnya di Kecamatan Pelayung. Di Kecamatan Pelayung petani telah lama melakukan usaha pembesaran ikan patin dalam kolam khususnya penerima program GERPARI.

Peningkatan produksi harus disertai dengan tataniaga yang baik serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya yang di keluarkan petani sewaktu memproduksi. Dapat dikatakan peningkatan produksi suatu komoditas akan berlangsung secara terus menerus jika diimbangi dengan adanya pasar yang efisien bagi hasil produksi. Tataniaga merupakan salah satu aspek penting dalam usaha budidaya suatu komoditas pertanian, agar hasil produksi dapat tersedia dan sampai pada tangan konsumen dengan baik diperlukan adanya lembaga tataniaga yang mau dan mampu mendistribusikan hasil produksi tersebut melalui saluran tataniaga. Dalam alur pemasaran akan ada pelaku pemasaran yang terlibat didalamnya. Semakin banyak pelaku tataniaga yang terlibat dalam kegiatan ini semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan dalam proses kegiatan tataniaga. Biaya yang dikeluarkan oleh para pelaku tataniaga akan berpengaruh terhadap selisih harga yang diterima oleh petani terhadap harga yang dikeluarkan oleh konsumen.

Petani ikan tersebut memasarkan hasil produksinya, kemana saja hasil produksi yang di pasarkan, biaya apa saja yang di keluarkan dalam pemasaran hasil produksi,serta berapa besar bagian harga yang diterima petani dan lembaga pemasaran saat ini belum diketahui Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang

“Tataniaga Ikan Patin (*Pangasius sp*) dalam Kolam Petani Penerima Program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batanghari”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tataniaga yang melibatkan banyak lembaga tataniaga, biaya tataniaga dapat berbeda-beda tergantung dari fungsi tataniaga yang dilakukan. Banyaknya lembaga yang terlibat dan besarnya biaya tataniaga akan menentukan besarnya marjin dan tingkat keuntungan yang akan di terima oleh lembaga tataniaga. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran tataniaga ikan patin dalam kolam penerima program Gerpari di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari ?
2. Berapa biaya dan majin tataniaga ikan patin dalam kolam penerima program Gerpari serta bagian harga yang di terima petani ikan patin di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari ?
3. Bagaimana gambaran Efisiensi Tataniaga ikan patin dalam kolam penerima Gerpari di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di buat diatas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Mendeskripsikan saluran tataniaga ikan patin di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari.

2. Menghitung biaya dan margin tataniaga serta bagian harga yang diterima petani ikan patin di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari.
3. Mendeskripsikan gambaran efisiensi tataniaga ikan patin di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian di harapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

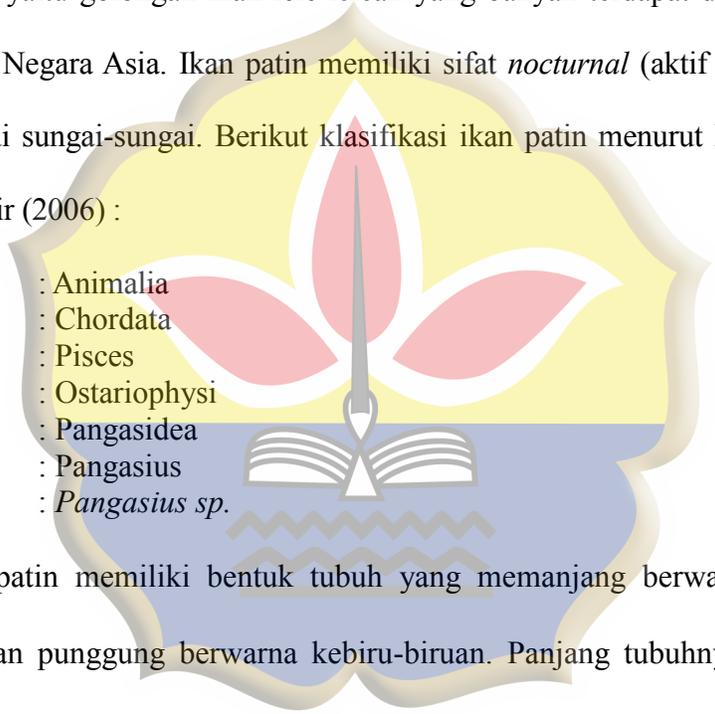
1. Bagi petani ikan patin, dapat memberikan wawasan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan serta dalam pengambilan keputusan dalam pemasaran usaha ikan patin
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan referensi, mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

II. TINJAUAN P USTAKA

2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.1.1 Taksonomi dan Morfologi Ikan Patin

Hardjamulia (1975) menuturkan bahwa ikan patin berasal dari Negara Thailand dan masuk ke Wilayah Bogor pada tahun 1975. Ikan patin termasuk ke dalam golongan *Pangasidae* yaitu golongan ikan lele-lelean yang banyak terdapat di beberapa negara terutama di Negara Asia. Ikan patin memiliki sifat *nocturnal* (aktif pada malam hari) dan hidup di sungai-sungai. Berikut klasifikasi ikan patin menurut Heru Susanto dan Khairul Amir (2006) :



Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Pisces
Sub-kelas	: Ostariophysi
Famili	: Pangasidea
Genus	: Pangasius
Spesies	: <i>Pangasius sp.</i>

Ikan patin memiliki bentuk tubuh yang memanjang berwarna putih seperti perak dengan punggung berwarna kebiru-biruan. Panjang tubuhnya bisa mencapai 120 cm, dan kepala ikan patin relative kecil dengan mulutnya terdapat dua pasang kumis pendek yang berfungsi sebagai peraba. Sirip punggung memiliki sebuah jari-jari keras yang berubah menjadi patil yang bergerigi. Ikan patin memiliki sirip ekor yang membentuk cagak dan bentuknya simetris, sirip duburnya panjang terdiri dari 30-33 jari-jari lunak, sedangkan sirip perutnya memiliki enam jari-jari lunak. Sirip dada memiliki 12-13 jari-jari lunak dan sebuah jari-jari keras yang berubah menjadi

senjata yang dikenal sebagai patil. Untuk lebih jelasnya morfologi dari bentuk ikan patin dapat dilihat pada Lampiran 4.

Ikan patin hidup di perairan air tawar dan biasanya selalu bersembunyi didalam liang-liang ditepi sungai atau kali. Ikan ini baru keluar dari liang persembunyiannya pada malam hari atau ketika hari mulai gelap. Hal ini sesuai dengan sifat hidupnya yang *nocturnal* (aktif pada malam hari). Dalam soal rasa, daging ikan patin memiliki karakteristik yang sangat khas. Dari semua jenis ikan keluarga lele-lelean, daging ikan patin termasuk rasa yang paling enak. Dari analisis kandungan gizi, nilai protein daging juga cukup tinggi yaitu mengandung 68,6% protein, kandungan lemak sekitar 5,85%, abu 3,5% dan air 59,3%. Bobot ikan setelah disiangi sebesar 79,7% dari bobot awal. Sementara itu fillet yang diperoleh sekitar 61,7% dari bobot ikan (Khairuman dalam Dessi Arisandi, 2005).

2.1.2 Budidaya Pembesaran Ikan Patin

Kegiatan pembesaran ikan patin dapat dilakukan dengan monokultur dan polikultur. Tempat pembesaran ikan patin tersebut tidak membutuhkan perairan yang mengalir untuk membesarkan tubuhnya, pada perairan yang tidak mengalir dengan kandungan oksigen yang rendah sudah memenuhi syarat untuk membesarkan ikan tersebut. Pembesaran ikan patin didalam kolam dilakukan pada kolam khusus. Biasanya pembesaran ikan ini dilakukan setelah ikan tersebut dipelihara terlebih dahulu di kolam pendederan. Namun ada juga yang langsung dilakukan di kolam pembesaran.

Pembesaran ikan patin dapat juga dilakukan dengan sistem keramba atau dengan jaring apung. Biasanya cara pembesaran ikan patin disesuaikan dengan kondisi atau lokasi tempat pemeliharaan. Misalnya apabila pembesaran ikan patin dilakukan di danau atau waduk, maka digunakan jaring apung sebagai media pembesaran. Sedangkan bila kegiatan pembesaran dilakukan di sungai maka digunakan keramba sebagai media pembesaran yang biasanya terbuat dari bambu. Secara umum tahapan kegiatan pembesaran ikan patin adalah sebagai berikut:

- Pendederan benih ikan patin
- Persiapan kolam pembesaran
- Pengisian air
- Penebaran benih
- Pemberian pakan
- Panen dan pasca panen

2.1.3 Tataniaga, Lembaga Tataniaga dan Saluran Tataniaga

a. Tataniaga

Tataniaga pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen akhir, aliran barang ini dapat terjadi karena adanya peranan lembaga tataniaga. Peranan lembaga sangat tergantung dari sistem pasar yang bersangkutan dan karakteristik barang yang di pasarkan (soekartawi, 1987).

Tataniaga diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi yaitu suatu macam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Disebut tataniaga kerana tataniaga berarti dagangan sehingga

tataniaga sesuatu yang menyangkut aturan permainan dalam hal berdagang karena berdagang ini biasanya dijalankan melalui pasar, maka tataniaga disebut pemasaran (Mubyarto, 1989).

Lamaro (1993), menyatakan dalam makna yang utuh konsep pemasaran adalah sebuah filsafat bisnis yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen adalah dasar kebenaran social dalam kehidupan perusahaan, ada tiga ketetapan pokok yang mendasari konsep tataniaga.

1. Berorientasi pada pasar.
2. Volume penjualan yang menghasilkan laba.
3. Semua kegiatan tataniaga terkoordinir.

b. Lembaga Tataniaga

Lembaga tataniaga adalah badan usaha atau individu yang melakukan aktifitas penyampaian produksi dari produsen ketangan konsumen. Lembaga ini timbul karena adanya keinginan untuk memperoleh komoditi yang diinginkan sesuai waktu, tempat dan bentuk, dalam hal ini aktifitas lembaga yaitu melakukan fungsi-fungsi pemasaran (fungsi pertukaran fisik dan fasilitas). Adapun fungsi lembaga tataniaga yaitu menyampaikan suatu produk untuk melancarkan arus barang dari produsen ke konsumen di perlukan tindakan dan perlakuan terhadap barang itu dalam proses pemasaran (soekartawi, 1987).

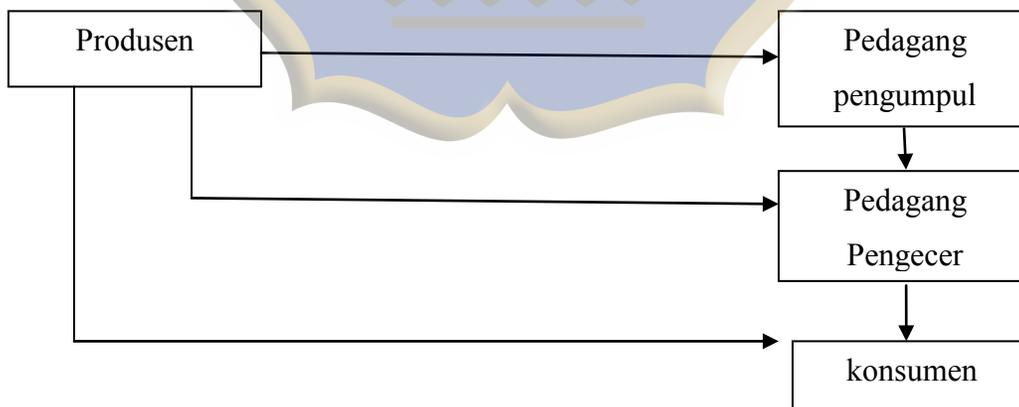
Tataniaga sebagai fungsi khusus dalam manajemen diinterperensikan sebagai fungsi yang mencakup segala aktifitas yang berkenan dengan pengembangan produk dan distribusi produk ke pasar-pasar tertentu, dengan demikian tataniaga memiliki ruang lingkup yang cukup luas bukan hanya sebatas jual beli tetapi meliputi

pengembangan produk, indentitas pasar dan metode yang cocok untuk penjualan, distribusi, promosi dan fasilitas pelayanan jual (winahjoe dan jamil, 1992).

c. Saluran Tataniaga

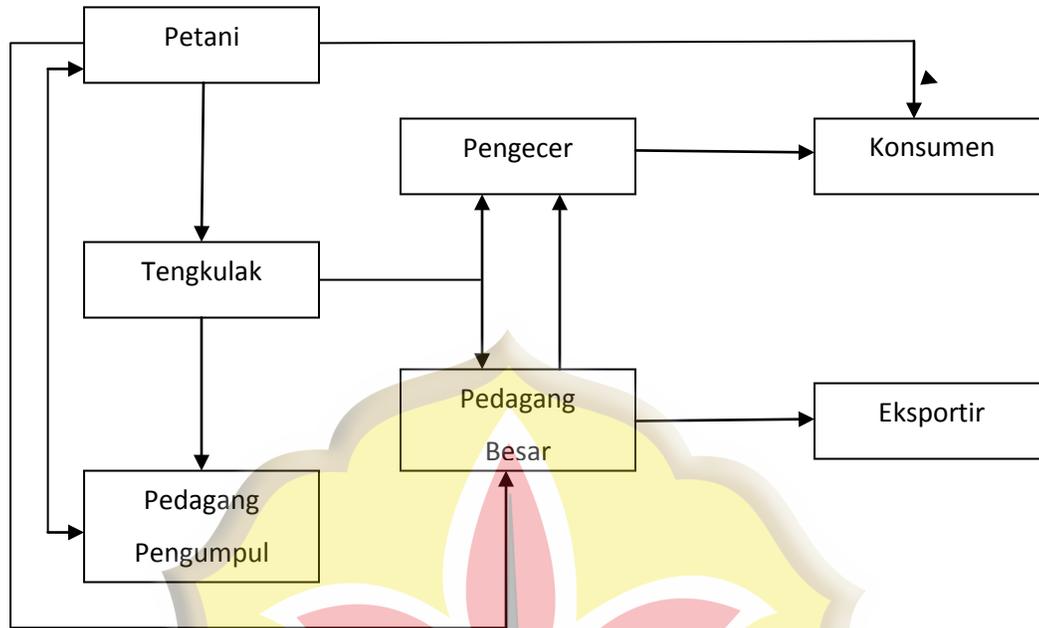
Manullang (1988), mendefinisikan bahwa saluran tataniaga adalah suatu jalan yang diikuti dalam mengalihkan pemilikan secara langsung atau tidak langsung atas suatu produk, sementara ia berpindah tempat dari produsen ke konsumen akhir atau pemakai industry. Swasta (1984), mengatakan saluran tataniaga sebagai saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang dari produsen ke konsumen yang dapat terlihat pada gambar 1 dan 2.

Saluran tataniaga dapat terbentuk secara sederhana dan dapat pula rumit sekali. Hal ini tergantung dari macam komoditi, lembaga pemasaran dan sistem pemasaran. Komoditi pertanian secara umum yang lebih cepat ke tangan konsumen dan tidak mempunyai nilai ekonomi tinggi, biasanya mempunyai saluran pemasaran yang relative sederhana. Bentuk saluran tataniaga dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar I : Bentuk saluran tataniaga yang sederhana (swasta 1984)

Selanjutnya Saluran Tataniaga juga ada yang lebih kompak seperti terlihat pada Gambar 2 berikut :



Gambar 2. Bentuk Saluran tataniaga yang kompak (swasta 1984)

2.1.4 Marjin Tataniaga, Biaya dan Keuntungan

a. Marjin Tataniaga

Marjin tataniaga adalah selisih harga yang di terima petani produsen dengan yang dibayarkan oleh konsumen akhir, Azzaimo (1982), peningkatan pendapatan petani tidak ditentukan oleh masalah produsen saja, namun masalah pemasaran juga merupakan bagian yang penting karena pada pemasaran akan menunjukkan Marjin Tataniaga.

Marjin tataniaga seperti yang didefinisikan oleh Wihahjoe (1882), adalah perbedaan harga yang diterima petani produsen untuk suatu produksi dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pergerakan barang dari tangan produsen ke tangan konsumen akhir. Tingginya marjin tataniaga yang diperoleh oleh pedagang pengecer

disebabkan kerana tingginya nilai yang dari fungsi tataniaga yang dilakukannya, seperti fungsi penyimpanan, penanggungan resiko dan pembiayaan. Hal ini mengingat komoditi perikanan mudah rusak, mengalami penyusutan dan tidak tahan lama. Disisi lain pedagang pengecer berhadapan dengan konsumen akhir yang daya belinya tinggi karena komoditi tersebut untuk di konsumsi .

Untuk menghitung biaya tataniaga, marjin tataniaga ikan patin dan besarnya bagian yang di terima petani(Hamid, A.K dan Teken, 1972), digunakan rumus sebagai berikut :

a. Rumus Biaya

$$B = B_1 + B_2 + B_n$$

Dimana :

B : Biaya
 B₁, B₂, B_n : Biaya Total

b. Rumus Marjin

$$M = H_e - H_p \text{ atau } B = \pi - M$$

Dimana :

H_e : Harga ditingkat konsumen
 H_p : Harga ditingkat petani
 M : Marjin Tataniaga
 B : Biaya Tataniaga
 π : Keuntungan Lembaga Tataniaga

Dan

c. Rumus Bagian Harga Yang di Terima Petani

$$L_p = 1 - \frac{M}{H_e} \times 100\%$$

Dimana :

L_p : Bagian harga yang diterima petani
 H_e : Harga ditingkat Konsumen
 M : Marjin tataniaga

Dalam pemasaran diperlukan biaya pemasaran yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses pergerakan barang dari tangan produsen ke tangan konsumen akhir. Soekartawi (1989), menyatakan besar kecilnya biaya pemasaran dipengaruhi oleh :

- a. Macam komoditi pertanian, dimana hasil pertanian umumnya bersifat bukti dengan artinya volume besar tapi nilainya kecil.
- b. Lokasi perusahaan, lokasi pertanian umumnya berada di daerah pedesaan, untuk itu diperlukan ada biaya tambahan untuk tranfortasi ke pasar.
- c. Macam dan peranan lembaga perantara, dimana semakin panjang rantai tataniaga, maka biaya pemasaran akan semakin besar.
- d. Efektivitas Pemasaran, hal ini berkaitan dengan efisiensi pemasaran, dimana fungsi efisiensi pemasaran dapat ditulis :

Rumus Efisiensi

$$EP = \frac{\text{Biaya pemasaran}}{\text{Nilai Produk}} \times 100\%$$

Menurut pendapat Dowing dan Ericson (1992), menyatakan bahwa biaya pemasaran sering diukur dengan margin pemasaran yang sebenarnya hanya menunjukkan bagian yang dibayar komsumen yang dibayar untuk menutupi biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran. Akan tetapi pada dasarnya ada empat (4) karakteristik yang mempengaruhi biaya pemasaran itu :

- a. Kadar kerusakan.
- b. Besarnya produk
- c. Sifat musiman, dan
- d. Perbedaan bentuk dalam suatu produk

b. Biaya Tataniaga

Nurmalinda (1995) menyatakan bahwa biaya tataniaga meliputi jumlah biaya yang dikeluarkan mulai dari sentra produksi (petani) sampai ke konsumen akhir, yang terdiri dari biaya pemasaran ke pasar (biaya pemasaran dan biaya pembelian, biaya angkutan, bongkar muatan, restrebusi, upah tenaga kerja). Biaya tataniaga yang dikeluarkan dan proses pengaliran atau pergerakan komoditi dari petani produsen sampai ke konsumen, besarnya variasi sesuai dengan jenis komoditi dan saluran tataniaga yang dilalui.

Selanjutnya Soekartawi (1987) menyatakan perbedaan besarnya biaya tataniaga pada setiap komoditi pertanian berbeda karena nilai ekonominya dari masing-masing komoditi tersebut juga berbeda. Sering komoditi pertanian yang nilai ekonomisnya tinggi diikuti dengan biaya tataniaga yang tinggi pula. Makin efektif biaya tataniaga yang dilakukan, makin kecil biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Secara umum besarnya biaya tataniaga dipengaruhi oleh :

- a. Macam komoditi
- b. Lokasi pemasaran (jauh atau dekatnya komoditi tersebut di pasarkan)
- c. Macam lembaga dan tenaga yang terlibat
- d. Perlakuan tukang, komoditi yang di pasangkan (seperti: sortasi, grading dan lain-lain).

c. Keuntungan Tataniaga

Dalam proses pengaliran suatu komoditas dari petani produsen sampai ke konsumen adalah beberapa tataniaga yang terlibat atau melakukan aktifitas kegiatan yang berhubungan dengan tataniaga antara lain adalah fungsi-fungsi tataniaga.

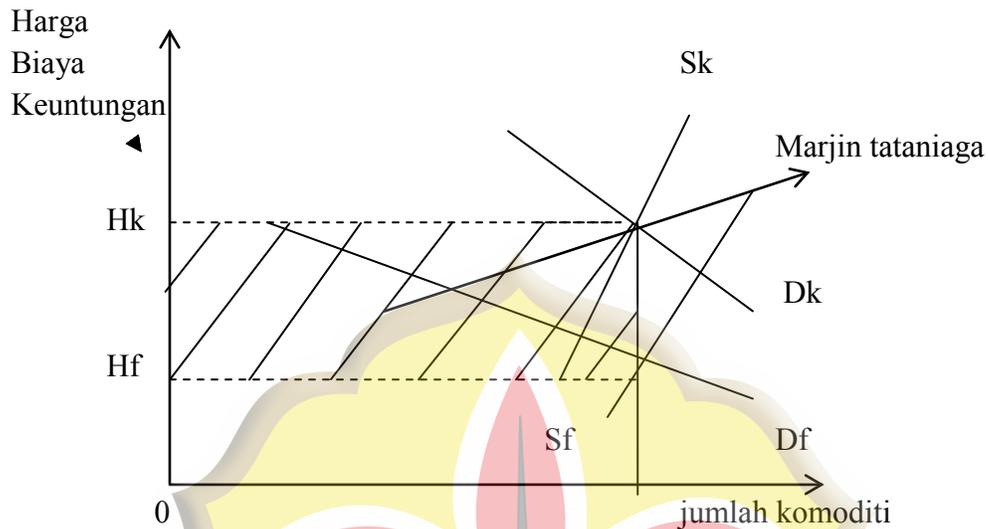
Adapun maksudnya dan tujuan dari setiap lembaga tataniaga yang terlibat melakukan fungsi-fungsi tataniaga adalah untuk memperoleh keuntungan. Tiap-tiap lembaga tataniaga ingin memperoleh keuntungan sehingga menyebabkan harga yang dibayarkan oleh masing-masing lembaga tataniaga berbeda. Harga tingkat petani akan lebih rendah dari pada tingkat perdagangan perantara, dan harga tingkat pedagang perantara lebih rendah dari pada harga tingkat pedagang pengecer, (Soekartawi, 1987)

Pada proses penyaluran produk dari petani produsen hingga sampai ke konsumen dan pedagang pengumpul yang terlibat berusaha akan memperoleh keuntungan. Persentase besarnya keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga tataniaga bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh: jarak lokasi ke tempat pemasaran, bentuk saluran, panjang atau pendeknya saluran tataniaga yang dilalui.

Karta Saputra, et al (1985), menjelaskan bahwa dengan melalui keseluruhan biaya produksi maka harga pokok suatu produk untuk kepentingan usaha tani dapat ditentukan dengan mantap, oleh sebab itu dalam usahatani adalah penting untuk mengetahui biaya atau harga dari kesatuan hasil, dimana harga pokok merupakan biaya dari kesatuan hasil yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk.

Petani sebagai pelaku tidak dapat mempengaruhi harga yang sudah berbentuk dengan mengurangi atau menambah penawaran. Pada kondisi seperti ini tidak dapat menghasilkan keuntungan lebih tinggi melalui tingkat harga, petani bertindak sebagai penerima (*price taker*). Peluang untuk meningkatkan keuntungan hanya dapat ditimbulkan seandainya petani mampu menurunkan biaya atau harga pokok produksi dengan memperbaiki efisiensi menggunakan sumber daya yang dimiliki Suhardi (1989).

Selanjutnya proses pengaliran barang komoditi pertanian hingga sampai ke konsumen oleh lembaga tataniaga (pedagang perantara) menimbulkan biaya tataniaga, dan keuntungan bagi perantara sebagai balas jasa seperti gambar 3:



Gambar 3. Kurva yang menjelaskan marjin tataniaga.

Keterangan :

- Hk : Harga pedagang.
- Hf : Harga petani.
- Dk : Permintaan pedagang.
- Df : Permintaan petani.
- Sk : Penawaran pedagang.
- Sf : Penawaran petani.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai salah satu acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian sehingga peneliti mendapatkan teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Trisatyo (2016) meneliti tentang efisiensi pemasaran ikan mas air deras di Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang. Terdapat lima saluran pemasaran ikan mas yang terjadi. Fungsi pemasaran yang dilakukan: 1. Pedagang pengumpul melakukan fungsi penjualan (penjualan dan pembelian), fisik (pengemasan, pengangkutan, dan penyimpanan) kecuali pengumpul pertama dan ketiga tidak mengalami fungsi penyimpanan dan fungsi fasilitas (risiko, pembiayaan dan informasi pasar), 2. Pedagang pengecer melakukan fungsi penjualan, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Struktur pasar pedagang pengumpul mendekati pasar oligopoli dan struktur pasar yang dihadapi pedagang pengecer cenderung pasar persaingan sempurna.

Perdana (2016) meneliti tentang analisis efisiensi pemasaran ikan lele sangkuriang di Kabupaten Tegal. Memperlihatkan bahwa terdapat 3 saluran pemasaran yang terjadi pada Kecamatan Tarub, 2 saluran pemasaran yang terjadi di Kecamatan Pangkah, dan 2 saluran pemasaran di Kecamatan Kramat. Fungsi pemasaran yang dilakukan pembudidaya adalah fungsi pertukaran dan fasilitas. Pedagang pengumpul desa melakukan fungsi pertukaran, fisik dan fasilitas. Fungsi yang dilakukan pedagang pengumpul kecamatan adalah fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fasilitas. Fungsi yang dilakukan pedagang pengecer adalah fungsi pertukaran, fisik dan fasilitas

Apriono (2013) meneliti tentang analisis efisiensi saluran pemasaran ikan lele di Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Analisis Kuantitatif-Efisiensi pemasaran (ditinjau dari margin pemasaran, *farmer's share*, dan *profitability indeks*); analisis deskriptif; R/C rasio 1. Saluran pemasaran I merupakan saluran pemasaran yang paling efisien yang melibatkan pembudidaya-pedagang

pengecer-konsumen. 2. Keuntungan terbesar didapat oleh pembudidaya yang menggunakan saluran pemasaran I sedangkan keuntungan terkecil diperoleh pembudidaya yang menggunakan saluran pemasaran III. Untuk pedagang perantara, keuntungan terbesar didapat oleh pedagang pengecer saluran pemasaran I. 3. Lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran ikan lele ini melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. 4. Analisis pendapatan usaha budidaya ikan lele diperoleh nilai R/C rasio tertinggi untuk saluran pemasaran I.

2.3 Kerangka Pemikiran Operasional

Usaha budidaya ikan patin bukan hanya butuh penanganan pada aspek produksi saja, dari sudut tataniaganya pun perlu diperbaiki dan dibenahi. Mulyarto (1995), menyatakan tataniaga sama pentingnya dengan produksi bagi petani. Tanpa bantuan sistem tataniaga, petani akan rugi kerana barang-barang hasil produksinya tidak dapat dijual. Untuk itu budidaya dan tataniaga harus ditangani secara bersama-sama kerana peningkatan produksi tidak akan berarti tanpa di lengkapi oleh tataniaga.

Banyaknya lembaga tataniaga yang terlibat dalam tataniaga ikan patin menyebabkan harga yang didapat oleh petani ikan patin menjadi kecil dan harga yang didapatkan oleh konsumen akhir menjadi besar. Hal ini disebabkan kerana dalam memasarkan ikan patin ini setiap lembaga tataniaga mengeluarkan biaya-biaya tataniaga pada setiap tingkatan. Biaya-biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh setiap lembaga tataniaga seperti biaya sortasi, transportasi (pengangkutan), penyusutan dan biaya tataniaga lainnya.

Panjang pendeknya saluran tataniaga akan mempengaruhi tinggi rendahnya margin tataniaga. Semakin panjang saluran tataniaga akan semakin banyak lembaga tataniaga yang terlibat dan mengambil keuntungan dari fungsi tataniaga yang dilakukannya. Hal ini menyebabkan semakin besar margin tataniaganya. Besar margin ini akhirnya dapat menaikkan harga eceran atau harga yang diterima petani. Dengan demikian saluran tataniaga semakin tidak efisien, untuk lebih lengkap alur tataniaga pemasaran ikan patin ini dapat dilihat pada Gambar 4 berikut :



Gambar 4 : Skema Krangka Pemikiran Operasional.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu daerah yang melakukan kegiatan pembesaran ikan patin dalam kolam yang mana petaninya adalah penerima program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) dengan jumlah 5858,31 terbanyak (Lampiran 5) namun belum dilakukan analisis tataniaga. Pelaksanaan pengambilan data untuk keperluan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019.

Batasan lingkup dari penelitian ini adalah tataniaga ikan patin (*Pangasius Sp*) dalam kolam petani penerima gerakan pakan ikan mandiri (GERPARI) di Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari yang dilihat dari aspek saluran tataniaga, biaya dan margin tataniaga serta efisiensi tataniaga. Adapun data yang di ambil dalam penelitian ini antara lain identitas responden, saluran tataniaga, biaya tataniaga, harganya pada tingkat produsen dan lembaga tataniaga dan konsumen akhir.

3.2 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini berdasarkan waktunya adalah menggunakan data *cross section* dengan skala ukur data rasio. Data yang di kumpulkan bersumber dari data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang di peroleh dari observasi dan wawancara dengan petani dan pedagang dengan menggunakan daftar kuisisioner

yang telah tersusun terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui data publikasi, laporan-laporan dan instansi yang terkait. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode survey.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Jumlah populasi petani budidaya ikan patin sebagai penerima program gerakan pakan ikan mandiri (GERPARI) di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari adalah 71 orang (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jambi). Menurut winarno (1994), bahwa untuk pedoman umum saja dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen, terhadap populasi dibawah 100 dapat digunakan sampel sebesar 50% dan bila populasi diatas 100 dapat diambil sampel sebesar 15% dan sampel manusia hendaknya diatas 30 orang banyaknya. Berdasarkan uraian tersebut maka di ambil sampel sebesar 50% dari populasi yaitu sebanyak 36 orang yang di pilih secara acak (*simple random sampling*). Penggunaan metode (*simple random sampling*) dapat memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Singarimbun, 2006). Besarnya sampel untuk masing-masing kelompok di gunakan teknik *proposional sampling* dengan rumus (Nazir, 2014) yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dimana :

- ni = jumlah sub sampel petani ikan patin (orang)
- Ni = jumlah sub populasi Petani ikan patin (orang)
- N = Jumlah total populasi Petani ikan patin (orang)
- n = Jumlah total sampel Petani ikan patin (orang)

Selanjutnya jumlah sampel pada masing-masing kelompok seperti pada Tabel 1

Tabel 1. Jumlah populasi dan sampel petani budidaya ikan penerima program (GERPARI) di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari

No	Desa	Nama Kelompok	Ni Sub populasi (orang)	ni Sub sampel (orang)
1	Jembatan mas	Sumber Harapan	10	5,07 ~ 5
2	Aro	Basawo	22	11,15 ~ 11
3	Lubuk Ruso	Lubuk Ikan	19	9,63 ~ 10
4	Ture	Lopak Lepadang	20	10,14 ~ 10
Jumlah			N = 71	n = 36

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jambi, 2017

Sedangkan untuk mendapatkan ukuran sampel dari pedagang perantara dilakukan pendekatan melalui petani guna mengetahui saluran tataniaga yang ada di lokasi penelitian, sehingga memungkinkan di peroleh pedagang yang terlibat dalam tataniaga tersebut atau dengan menggunakan metode *snow ball* yaitu pengambilan sampel secara berantai dengan mengikuti arah pergerakan komoditas ikan patin dari produsen ke konsumen untuk mengetahui sampel pedagang yang sudah dapat mewakili.

3.4 Metode Analisis Data

Data dan informasi yang dikumpulkan dari penelitian di sederhanakan dengan melakukan tabulasi dan persentase, data di analisis secara deskriptif, kuantitatif dan

kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk menjawab tujuan penelitian tentang bentuk saluran tataniaga ikan patin di Kecamatan Pemayang di analisis secara deskriptif. Untuk menghitung biaya tataniaga, margin tataniaga ikan patin dan besarnya bagian yang di terima petani (Hamid, A.K dan Teken, 1972), digunakan rumus sebagai berikut :

$$B = B_1 + B_2 + B_n$$

Dimana :

B : Biaya (Rp/Kg)
 B₁, B₂, B_n : Biaya Total (Rp/Kg)

$$M = H_e - H_p \text{ atau } B = \pi - M$$

Dimana :

H_e : Harga ditingkat konsumen (Rp/kg)
 H_p : Harga ditingkat petani (Rp/Kg)
 M : Margin Tataniaga (Rp/Kg)
 B : Biaya Tataniaga (Rp/Kg)
 π : Keuntungan Lembaga Tataniaga (Rp/Kg)

Margin tataniaga berguna untuk menganalisis bagian harga yang diterima petani yang merupakan imbalan dari pengorbanan yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk. Untuk menentukan besarnya persentase harga atau bagian harga yang diterima petani, dapat di gunakan sebagai rumus sebagai berikut.

$$L_p = 1 - \frac{M}{H_e} \times 100\%$$

Dimana :

L_p : Bagian harga yang diterima petani (Rp/Kg)
 H_e : Harga ditingkat Konsumen (Rp/Kg)
 M : Margin tataniaga (Rp/kg)

Sedangkan untuk menghitung Efisiensi Pemasaran adalah

$$EP = \frac{\text{Biaya pemasaran}}{\text{Nilai Produk}} \times 100\%$$

3.5 Konsepsi Dan Pengukuran Variabel

1. Sampel adalah petani yang berusaha budidaya ikan patin dalam kolam penerima program gerakan pakan ikan mandiri (GERPARI) di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari dan pedagang yang terlibat dalam lembaga pemasaran ikan patin (orang).
2. Produksi adalah hasil dari usaha budidaya ikan patin dalam kolam bentuk ikan segar.(Kg)
3. Saluran tataniaga adalah rantai tataniaga yang dilalui dalam memasarkan ikan dari produsen sampai kepada konsumen akhir.
4. Petani Produsen adalah petani yang melakukan usaha budidaya ikan patin dan menjual hasil produksi ikan patin tersebut kepada lembaga tataniaga atau konsumen akhir (orang).
5. Pedagang perantara atau lembaga tataniaga adalah pedagang yang terlibat atau turut serta dalam proses pengaliran ikan patin dari produsen ke konsumen.
6. Konsumen akhir adalah konsumen yang membeli komoditas ikan patin untuk dikonsumsi (orang)
7. Harga beli adalah jumlah uang yang diterima petani dan pedagang perantara dari penjualan ikan patin (Rp/Kg.)
8. Harga jual adalah sejumlah uang yang dibayarkan pedagang perantara dari konsumen untuk mendapatkan ikan patin (Rp/Kg)

9. Biaya tataniaga adalah biaya total yang dikeluarkan untuk memasarkan ikan patin dari produsen sampai ke konsumen (Rp/Kg)
10. Keuntungan tataniaga adalah keuntungan (balas jasa) yang diambil oleh lembaga tataniaga selama proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen (Rp/Kg)
11. Margin tataniaga adalah selisih antara harga tingkat konsumen dengan harga ditingkat produsen atau keuntungan (Rp/Kg).
12. Bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) adalah perbandingan harga produsen dengan harga konsumen (%)
13. Efisiensi tataniaga adalah kemampuan jasa-jasa tataniaga untuk menyampaikan suatu produk dari produsen ke konsumen secara adil dengan memberikan kepuasan kepada semua pihak yang terlibat untuk satu produk yang sama yang dihitung berdasarkan perbandingan antara total biaya pemasaran dengan nilai akhir produk (%).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis dan Batas Daerah Penelitian

Kecamatan Pemayang terletak di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi berjarak 28 km dari Ibu Kota Kabupaten dan 35 km dari Ibu Kota Provinsi. Dengan luas wilayah ± 100.241 Ha, Sebagai mana halnya dengan kecamatan lainnya yang terdapat di wilayah Kabupaten Batang Hari, Kecamatan Pemayang merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 11-100 m di atas permukaan laut. Batas-batas Wilayah Kecamatan Pemayang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan bajubang dan Kabupaten Muaro Jambi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Muaro Sebo Ilir
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi

Dari luas wilayah Kecamatan Pemayang ± 100.241 Ha, dimana seluas 927 Ha digunakan sebagai lahan pertanian, 11.551 Ha digunakan untuk lahan perkebunan, 60,55 Ha digunakan sebagai lahan perikanan dan 87.702,45 Ha digunakan sebagai permukiman dan lahan lainnya. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa penggunaan tanah di wilayah Kecamatan Pemayang lebih besar digunakan untuk lahan Pemukiman dan Lainnya dengan persentase 87,49%, untuk lahan Perkebunan 11,52%, untuk lahan Pertanian 0,93% dan 0,06% untuk lahan Perikanan.

Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan tanah di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari dapat di lihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jenis dan Luas Penggunaan Tanah di Kecamatan Pemayang Tahun 2017

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas Penggunaan Tanah (Ha)	Persentase (%)
1	Pertanian	927	0,93
2	Perkebunan	11.551	11,52
3	Perikanan	60,55	0,06
4	Pemukiman dan lainnya	87.702,45	87,49
	Jumlah	100.241	100

Sumber: Kantor Kecamatan Pemayang, Tahun 2019

4.2 Penduduk dan Lapangan Pekerjaan

Sebagaimana kita ketahui, penduduk merupakan potensi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini dikarenakan penduduk sebagai sumber daya manusia yang diharapkan akan mampu mengelola sumber daya alam yang ada di daerah tersebut, khususnya sumber daya alam yang terdapat di Kecamatan Pemayang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Pemayang Tahun 2017

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 19	11.427	36,45
2	20 – 59	17.605	56,16
3	≥60	2.316	7,39
		31.348	100

Sumber: Kantor Kecamatan Pemayang, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, menunjukan bahwa kelompok umur yang terbesar berada pada kelompok umur 20 – 59 tahun sebanyak 17.605 jiwa atau

56,16 persen, sementara kelompok umur terkecil berada pada kelompok umur \geq 60 tahun yaitu sebanyak 2.316 Jiwa atau 7,39 persen.

Kabupaten Batang Hari memiliki jumlah penduduk sebanyak 119.290 jiwa, rata-rata berlapangan pekerjaan utamanya sebagian besar adalah petani baik petani pemilik ataupun petani penggarap, sementara itu sisanya berlapangan pekerjaan sebagai wiraswasta, karyawan, pengrajin, wirausaha dan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Kabupaten Batang Hari berdasarkan lapangan pekerjaan dapat di lihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan di Kabupaten Batang Hari, Tahun 2017

Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	63.272	53,04
Industri Pengolahan (Karet, dll)	11.341	9,51
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	15.915	13,34
Listrik, Air dan Gas	16.199	13,58
Lainnya (Pertambangan & Penggalian, Listrik & Air, Bangunan, Angkutan; Pergudangan & Komunikasi; Keuangan; Asuransi; Usaha Persewaan Bangunan & Tanah dan Jasa Perusahaan	12.563	10,53
Jumlah/Total	119.290	100

Sumber: Kantor Kecamatan Pemayang, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan penduduk yang terbesar di Kecamatan Pemayang adalah pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan yaitu 63.272 jiwa atau 53,04%. Sementara itu untuk lapangan pekerjaan terkecil adalah Industri Pengolahan yaitu sebanyak 11.341 jiwa atau 9,51%.

4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana

Kecamatan Pelayung merupakan salah satu dari kecamatan yang ada di Kabupaten Batang Hari di mana Kantor Kecamatan berada di Desa Jembatan Mas. Adapun transportasi yang diperlukan untuk akses keluar masuk Kecamatan tersebut cukup lancar. Untuk mencapai Kecamatan Pelayung tersebut dapat menggunakan kendaraan bermotor roda dua dan roda empat, selain itu juga menggunakan jasa kendaraan umum yang ada sebagai alat transportasi. Sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Pelayung terdiri dari 27 SD, 8 SMP/SMP IT, 2 SMU/SMU IT dan 1 SPMA/SPP untuk jumlah pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Batang Hari terdiri dari 27 Diniyah Takmiliah Awaliyah, 5 MTs dan 2 MA. Sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Pelayung terdiri dari 35 Masjid dan 54 Mushola. Fasilitas Kesehatan yang ada di Kecamatan Pelayung terdiri dari 2 Puskesmas dan 20 Puskesmas Pembantu(Pustu) dan Pos Kesehatan. Koperasi yang ada di Kecamatan Pelayung berjumlah 27 koperasi, warga sekitar belanja tidak di pasar melainkan belanja di Toko atau Pedagang di karenakan pasar tradisional kondisi bangunan yang terbengkalai.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani

5.1.1 Umur Petani

Umur petani merupakan faktor yang penting dalam proses usaha budidaya ikan. Produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh umur petani budidaya. Pada usia produktif produktivitas kerjanya akan lebih cepat dibandingkan dengan usia non produktif (Soeharjo dan Potong, 1999).

Di Kecamatan Pemayang umur petani pada setiap kelompok tani yang menerima program berkisar antara 22 sampai 63 tahun dengan rata-rata umur 44 Tahun (Lampiran 7). Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan umur dapat di lihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur Di Kecamatan Pemayang Tahun 2019.

No	Distribusi Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	22 – 28	1	2,78
2	29 – 35	3	8,33
3	36 – 42	14	38,89
4	43 – 49	8	22,22
5	50 – 56	8	22,22
6	57 – 63	2	5,56
	Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer di olah, Tahun 2019

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa umur petani pada Kecamatan Pemayang yang terbanyak berada pada distribusi kelompok umur 36 - 42 tahun dengan frekuensi sebanyak 14 orang atau sebesar (38,89%), sedangkan yang terkecil berada pada distribusi kelompok umur 22 – 28 dengan frekuensi sebanyak 1 orang atau sebesar (2,78%). Dapat di simpulkan bahwa masyarakat

petani penerima program pada Kecamatan Pemayung berada pada kelompok umur produktif, hal ini dinyatakan sesuai dengan pendapat Tohir (1991), bahwa kelompok umur produktif berada pada jenjang 15 – 55 tahun.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan penduduk, sesuai dengan pendapat Sumadi, et al (2011), kemajuan suatu wilayah ditentukan beberapa faktor penting yang mencakup kualitas sumber daya manusia.

Pada daerah penelitian tingkat pendidikan petani dengan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah SD dan paling tinggi S1 (Lampiran 7). Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Pemayung Tahun 2019

No	Distribusi Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	SD	20	55,56
2	SMP	13	36,11
3	SMA	2	5,56
4	S1	1	2,78
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer di olah, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani di Kecamatan Pemayung adalah berpendidikan SD dengan jumlah frekuensi sebanyak 20 orang atau sebesar (55,56 %), sedangkan paling sedikit adalah berpendidikan S1 yaitu sebagai 1 orang atau (2,78%). Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Kecamatan Pelayung masih relatif rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap perencanaan dalam pengolahan usahatannya, hal ini akan mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan petani tersebut. Soeharjo dan Patong (1993) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka kemampuan petani untuk meningkatkan pengelolaan usahatannya akan lebih baik terutama dari segi teknologi baru, pemahaman budidaya dan pemasaran. Untuk mengatasi keadaan demikian, maka petani tersebut juga akan memperoleh pendidikan non formal seperti pelatihan atau penyuluhan.

5.1.3 Pengalaman Berusaha Petani

Pengalaman petani pembesaran ikan patin mempengaruhi terhadap tingkat pengelolaan usaha yang dilakukannya, petani mempunyai cara-cara tersendiri dalam melakukan usahanya. Pengalaman berusaha petani di Kecamatan Pelayung berkisar antara 5 – 9 tahun dengan rata-rata pengalaman berusaha 7 tahun (Lampiran 7). Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan pengalaman berusaha dapat dilihat pada Tabel 7 berikut

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusaha Di Kecamatan Pelayung Tahun 2019.

No	Distribusi Pengalaman Usaha (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	5	2	5,56
2	6	18	50
3	7	13	36,11
4	8	1	2,78
5	9	2	5,56
6	10	0	0
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer di olah, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa pengalaman petani dalam melakukan kegiatan pembesaran ikan patin sudah cukup lama dan berpengalaman. Dimana pengalaman petani terbanyak berada pada kelompok distribusi pengalaman usaha 6 tahun dengan frekuensi sebanyak 18 orang atau sebesar (50%). Sedangkan yang sedikit berada pada kelompok distribusi 8 tahun dengan jumlah 1 orang atau (2,78%).

5.1.4 Jumlah Anggota Keluarga Petani .

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berusaha, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang akan dipenuhi oleh petani. Tanggungan keluarga terdiri dari istri, anak serta anggota keluarga lain yang tinggal bersama dalam keluarga sekaligus menjadi tanggung jawab kepala keluarga, jumlah anggota keluarga berkisaran antara 1 - 7 orang dengan rata-rata 4 orang (Lampiran 7) .Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 8 berikut

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga diKecamatan Pemayung, Tahun 2019.

No	Distribusi Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	2	5,56
2	3 – 4	27	75
3	5 – 6	6	16,67
4	7 – 8	1	2,78
5	9 – 10	0	0
6	11 – 12	0	0
	Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer di olah, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 8 di atas memperlihatkan bahwa jumlah anggota keluarga petani terbanyak adalah pada kelompok distribusi jumlah anggota keluarga 3 - 4 orang dengan frekuensi sebanyak 27 orang atau sebesar (75 %), sedangkan yang sedikit berada pada kelompok distribusi 7 - 8 orang dengan rata-rata 1 atau 2,78%. Dengan banyaknya jumlah anggota keluarga petani dapat mengurangi tenaga kerja luar dalam melakukan usaha pembesaran ikan, namun semakin banyak anggota keluarga petani maka semakin besar pula tanggungan dalam keluarga petani tersebut.

5.1.5 Banyak Kolam Petani

Kolam merupakan media pembesaran ikan patin yang dilakukan petani di Kecamatan Pemayang, banyak kolam mempengaruhi banyaknya produksi perikanan. Banyak kelas yang dimiliki berkisar antara 2 – 10 unit dengan rata-rata 3 unit (Lampiran 7). Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan banyak kolam yang dimilikinya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Banyak Kolam di Kecamatan Pemayang Tahun 2019.

No	Distribusi Banyak Kolam (Unit)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 3	32	88,89
2	4 – 5	0	0
3	6 – 7	1	2,78
4	8 – 9	0	0
5	10 – 11	3	8,33
6	12 – 13	0	0
	Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer di olah, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 9 di atas memperlihatkan bahwa petani terbanyak dengan jumlah kepemilikan kolam terdapat pada kelompok distribusi banyak kolam 2 – 3

unit dengan frekuensi sebanyak 32 orang atau sebesar (88,89%), sedangkan yang sedikit pada kelompok 6 - 7 unit dengan jumlah 1 orang atau (2,78%).

5.2 Indentitas Pedagang

Tabel 10. Indentitas Pedagang Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pedagang Ikan Patin Dalam Kolam di Kecamatan Pemayang Tahun 2019

No	Indentitas pedagang	Jenis pedagang						Persentase (%)	
		PPD		PPB		PP		Jumlah (org)	
Umur (tahun)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)			
1	30 -33	-	1	5	2	10	3	15	
2	34-38	1	5	1	5	4	20	6	30
3	39-43	-	-	-	-	2	10	2	10
4	44-48	4	20	-	-	1	5	5	25
5	49-54	3	15	-	-	1	5	4	20
Jumlah		8	40	2	10	10	50	20	100
No	Pendidikan	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	SD	2	10	-	-	5	25	7	35
2	SMP	3	15	1	5	4	20	8	40
3	SMA	3	15	1	5	1	5	5	25
Jumlah		8	40	2	10	10	50	20	100
No	Pengalaman (tahun)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	3-4	-	-	-	-	5	25	5	25
2	5-6	3	15	1	5	5	25	9	45
3	7-8	2	10	1	5	-	-	3	15
4	9-10	2	10	-	-	-	-	2	20
5	11-12	1	5	-	-	-	-	1	5
Jumlah		8	40	2	10	10	50	20	100
No	ART (orang)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	3	2	10	1	5	2	20	5	25
2	4	4	20	1	5	3	15	8	40
3	5	2	10	-	-	4	20	6	30
4	6	-	-	-	-	1	5	1	5
5	7	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		8	40	2	10	10	50	20	100

Ket : PPD = Pedagang Pengumpul Desa
 PPB = Pedagang Pengumpul Besar
 PP = Pedagang Pengecer

Dalam penelitian di tetapkan bahwa pedagang perantara yang dijadikan responden di Kecamatan Pemayang terdiri dari 8 Pedagang Pengumpul Desa

(PPD), 2 Pengumpul Besar (PPB), dan 10 Pedagang Pengecer (PP) (Lampiran 6). Untuk lebih jelasnya mengenai identitas pedagang dapat di lihat pada Tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10 untuk Pedagang Pengumpul Desa berkisar antara kelompok umur 34 tahun sampai dengan 38 tahun yaitu 1 orang (5%), kelompok umur 44 tahun sampai dengan 48 tahun yaitu sebanyak 4 orang (20%) dan 49 tahun sampai dengan 54 tahun yaitu 3 orang (15%). Pedagang pengumpul besar terdapat 2 orang yaitu pada kisaran kelompok umur 30 tahun sampai dengan 33 tahun yaitu 1 orang (5%) dan pada kelompok umur 34 tahun sampai dengan 38 tahun yaitu 1 orang (5%). Pedagang pengecer pada kelompok umur berkisaran 30 tahun sampai dengan 33 tahun yaitu 2 orang (10%), berkisaran umur 34 tahun sampai dengan 38 tahun yaitu 4 orang (20%), berkisaran kelompok umur 39 tahun sampai dengan 43 tahun yaitu 2 orang (10%), berkisaran kelompok umur 44 tahun sampai dengan 48 tahun yaitu 1 orang (5%) dan kelompok umur 49 tahun sampai dengan 54 tahun yaitu 1 orang (5%). Pada kelompok umur 34 tahun sampai dengan 38 tahun adalah persentase yang tertinggi dengan jumlah 6 orang (30%), dan terendah pada kelompok umur 39 tahun sampai dengan 43 tahun yaitu 2 orang (10%).

Pendidikan Pedagang bervariasi pada setiap jenjang Pendidikan. Pedagang Pengumpul Desa Pendidikan SD 2 orang (10%), Pendidikan SMP 3 orang (15%), dan Pendidikan SMA 3 orang (15%). Pedagang Pengumpul Besar Pendidikan SMP 1 orang (5%) dan SMA 1 orang (5%). Pedagang Pengecer pendidikan SD 5 orang (25%), SMP 4 orang (20%), dan SMA 1 orang (5%). Pada Pendidikan tertinggi SMP 8 orang (40%) dan Pendidikan SMA terendah 5 orang (25%).

Pengalaman pedagang pengumpul desa pada kelompok pengalaman 5 tahun sampai 6 tahun 3 orang (15%), kelompok pengalaman 7 tahun sampai dengan 8 tahun 2 orang (10%) kelompok pengalaman 9 tahun sampai dengan 10 tahun 2 orang (10%), dan kelompok pengalaman 11 tahun sampai dengan 12 tahun 1 orang (5%). Pada Pedagang Pengumpul Besar kelompok pengalanan 5 tahun sampai dengan 6 tahun 1 orang (5%), kelompok pengalaman 7 tahun sampai dengan 8 tahun 1 orang (5%). Pada Pedagang Pengecer kelompok pengalaman 3 tahun sampai dengan 4 tahun 5 orang (20%), dan kelompok pengalaman 5 tahun sampai dengan 6 tahun 5 orang (25%). Pada jumlah tertinggi pada kelompok pengalaman 5 tahun sampai dengan 6 tahun 9 orang (45%) dan terendah kelompok pengalaman 11 tahun sampai dengan 12 tahun 1 orang (5%).

Pedagang dengan jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) sebanyak 3 orang pada Pedagang Pengumpul Desa yaitu 2 orang (10%), yang memiliki ART 4 orang, 4 orang (20%), dan yang memiliki ART 5 orang, 2 orang (10%). Sedangkan pada Pedagang Pengumpul Besar yang memiliki ART 1 orang yaitu 1 orang (5%) dan yang memiliki ART 4 orang yaitu 1 orang (5%). Pedagang Pengecer ART 3 orang yaitu 2 orang (10%), yang memiliki ART 4 orang yaitu 3 orang (15%), yang memiliki ART 5 orang yaitu 4 orang (20%) dan yang memiliki ART 6 orang yaitu 1 orang (5%). Pada Pedagang Pengecer yang memiliki ART tertinggi 4 orang yaitu 8 orang (40%) dan terendah pada 6 orang yaitu 1 orang (5%).

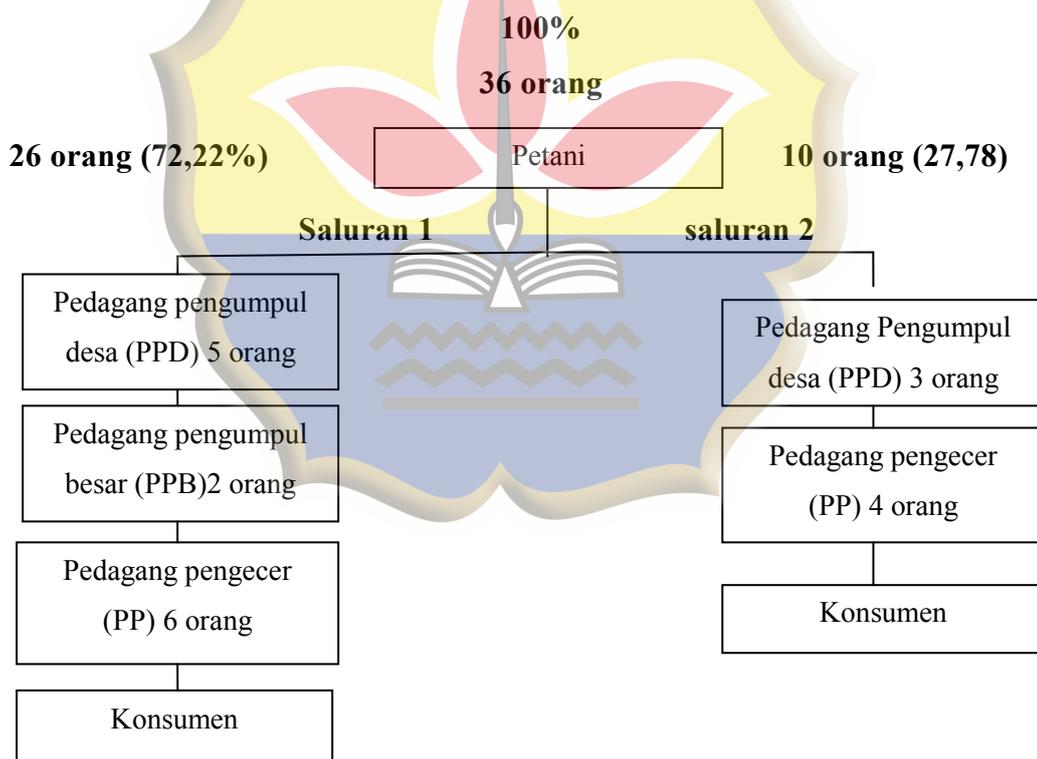
Ditinjau dari segi pengalaman berdagang, pada umumnya pedagang dalam memasarkan ikan patin dimana pedagang memiliki pengalaman rata-rata

5,95 tahun. Selanjutnya hasil dari penelitian terhadap pedagang diketahui bahwa pada umumnya pedagang berasal dari modal sendiri.

5.3 Saluran Tataniaga Ikan Patin Di Kecamatan Pelayung

Komoditi ikan patin merupakan salah satu jenis ikan patin yang mempunyai prospek yang cukup cerah di kembangkan dan di budidayakan lebih luas lagi. Dalam tataniaganya ikan patin mempunyai saluran yang cukup panjang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa saluran tataniaga ikan patin yang terdapat di Kecamatan Pelayung terdiri dari 2 saluran. Untuk jelasnya dapat dilihat seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Gambaran Saluran Tataniaga Ikan Patin Di Kecamatan Pelayung Tahun 2019

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa dari 36 orang petani (produsen), 26 orang (72,22%) menggunakan saluran 1 dan sebanyak 10 orang (27,78%)

menggunakan saluran 2. Pada saluran 1 dalam memasarkan ikan patin yaitu petani menjual kepada Pedagang Pengumpul Desa (PPD) yang bertempat tinggal di Kecamatan Pemayang dengan harga rata-rata Rp 14.285/Kg, selanjutnya Pedagang Pengumpul Desa menjual ke Pedagang Pengumpul Besar (PPB) di Pasar Pal 10 Kecamatan Kenali Asam Bawah dengan harga rata-rata Rp 17.200/Kg, dimana pasar tersebut merupakan tempatnya Pedagang Pengecer (PP) untuk membeli ikan patin dari Pedagang Pengumpul Besar (PPB) dengan harga rata-rata Rp 21.000/Kg selanjutnya Pedagang Pengecer akan menjual ikan patin kepada ke kosumen akhir dengan harga rata-rata Rp 23.500/kg.

Selanjutnya pada saluran 2, dalam memasarkan ikan patin petani menjual ikan patin ke Pedagang Pengumpul Desa yang bertempat tinggal di Kecamatan Pemayang dengan harga rata-rata 14.310/Kg. Selanjutnya Pedagang Pengumpul Desa menjual ke Pedagang Pengecer dengan harga rata-rata 16.333/Kg dan Pedagang Pengecer, menjual ikan patin kepada konsumen yang ada di Kota Jambi dengan harga rata-rata Rp 20.500/Kg

5.4 Analisis Biaya, Marjin dan Bagian Harga Yang di Terima Petani Ikan

Biaya adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses mengalirnya produk dari titik produksi (tangan produsen) ke titik konsumsi (tangan konsumen akhir). Marjin tataniaga sering digunakan sebagai indikator efisiensi tataniaga. besarnya Marjin tergantung pada panjang atau pendek rantai tataniaga dan aktifitas-aktifitas yang telah di dilaksanakan serta keuntungan yang di harapkan oleh lembaga tataniaga yang terlibat dalam tataniaga tersebut ataupun, Marjin adalah selisih antara harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen. Bagian yang di terima petani adalah keuntungan kepada para

Lembaga. Total Bagian harga yang di terima di setiap lembaga yang terlibat dan saluran tataniaga adalah Rp 18.430/Kg

Untuk lebih jelasnya biaya, marjin dan bagian harga yang di terima pada tataniaga ikan patin di Kecamatan Pemayang pada saluran 1 dapat di lihat pada Tabel 11 dan Lampiran 9 sampai dengan Lampiran 13.

Tabel 11. Biaya, Marjin dan Bagian harga Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pemayang, Tahun 2019

Uraian	Saluran 1	
	Nilai Rp/kg	Persentase (%)
HJP/HBPPD	14.285	60,79
Bagian harga petani	9.215	50
Biaya Tataniaga PPD	696,8	2,96
Transportasi	48,4	0,20
Bongkar Muat	16,2	0,06
Tenaga Kerja	47	0,2
Drum	189,2	0,80
Timbangan	396	1,68
Penyusutan	-	-
Keuntungan	2.218,2	9,43
Marjin PPD	2.915	12,40
Bagian PPD	2.915	15,82
HJPPD/HBPPB	17.200	73,19
Biaya tataniaga PPB	513,5	2,18
Transportasi	62,5	0,26
Bongkar muat	12,5	0,05
Tenaga Kerja	33,5	0,14
Drum	137,5	0,58
Restribusi	10	0,04
Timbangan	257,5	1,09
Keuntungan	3.286,5	13,98
Marjin PPB	3.800	16,17
Bagian PPB	3.800	20,62
HJPPB/HBPP	21.000	89,36
Biaya tataniaga PP	271,66	1,56
Transportasi	36	0,15
Bongkar muat	11	0,04
Drum	40,67	0,17
Timbangan	158,33	0,67
Kantong Plastik	11,17	0,04
Penyusutan	4,5	0,01
Restribusi	10	0,04
Keuntungan	2.228,38	9,48
Marjin PP	2.500	10,64
Bagian PP	2.500	13,56
Harga JPP/HBKA	23.500	100

Berdasarkan Tabel 11 dibawah diketahui harga jual petani kepada pedagang pengumpul desa adalah Rp 14.285/Kg, Bagian harga yang di terima petani adalah sebesar Rp 9.215/Kg (50%). Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul desa adalah Rp 696,8/Kg (2,96%) meliputi biaya

transportasi, bongkar muat, tenaga kerja, drum, timbangan. Besarnya keuntungan yang di peroleh oleh pedagang pengumpul desa adalah Rp 2.218,2/Kg (9,43%) dan Marjin pada Pedagang Pengumpul Desa adalah sebesar Rp 2.915/Kg.

Sedangkan diketahui harga jual Pedagang Pengumpul Desa kepada Pedagang Pengumpul Besar adalah Rp 17.200/Kg. Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh Pedagang Pengumpul Besar adalah Rp 513,5/Kg (2,18%) meliputi biaya transportasi, bongkar muat, tenaga kerja, drum, restribusi. Besarnya keuntungan yang di peroleh Pedagang Pengumpul Besar adalah Rp 3.286,5/kg (13,98%) dan marjin pada Pedagang Pengumpul Besar adalah sebesar Rp 3.800/Kg.

Selanjutnya diketahui harga jual Pedagang Pengumpul Besar ke Pedagang Pengecer adalah sebesar Rp 21.000/Kg dan harga beli konsumen akhir adalah sebesar Rp 23.500/Kg. Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh Pedagang Pengecer sebesar Rp 271,67/Kg (1,56%) meliputi biaya transportasi, bongkar muat, drum, penyusutan, restribusi, timbangan, kantong plastik. Besarnya keuntungan yang diperoleh Pedagang Pengecer adalah Rp 2.228,38/Kg (9,48%) dan marjin pada Pedagang Pengecer adalah sebesar Rp 2.500/Kg. Dengan demikian total biaya yang dikeluarkan pada saluran 1 adalah Rp 1.481,96/Kg. Sedangkan total keuntungannya adalah Rp 7.733,08/Kg.

Selanjutnya untuk melihat biaya, marjin dan bagian harga yang di terima pada tataniaga ikan patin di Kecamatan Pelayung pada saluran 2 dapat di lihat pada Tabel 12 dan Lampiran 9 sampai dengan Lampiran 13

Tabel 12. Biaya, Marjin dan Bagian harga Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pemayung, Tahun 2019

uraian	Saluran 2	
	Nilai Rp/Kg	Persentase(%)
HJP/HBPPD	14.310	69,80
Bagian harga petani	6.190	50
Biaya Tataniaga PPD	573,66	2,79
Transportasi	50	0,24
Bongkar Muat	16,33	0,07
Tenaga Kerja	48,33	0,23
Drum	192	0,93
Timbangan	386,66	1,88
Penyusutan	8	0,03
Keuntungan	1.449,34	7,06
Marjin PPD	2.023	9,87
Bagian PPD	2.023	16,34
HJPPB/HBPP	16.333	79,67
Biaya tataniaga PP	312,25	1,52
Transportasi	72,5	0,35
Bongkar muat	17	0,07
Drum	40	0,19
Timbangan	156,5	0,76
Kantong Plastik	11,25	0,05
Penyusutan	5	0,02
Restribusi	10	0,04
Keuntungan	3.854,74	18,80
Marjin PP	4.167	20,33
Bagian PP	4.167	33,66
Harga JPP/HBKA	20.500	100

Berdasarkan Tabel 12 di atas diketahui harga jual petani kepada pedagang desa adalah Rp 14.310/Kg dengan bagian harga yang di terima petani adalah sebesar Rp 6.190/Kg (50%). Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul desa adalah Rp 573,66/Kg (2,79%) meliputi biaya tranportasi, bongkar muat, tenaga kerja, drum, timbangan. Besarnya keuntungan yang di peroleh pedagang pengumpul desa adalah Rp 1.449,34/Kg (7,06%) dan Marjin pada Pedagang Pengumpul Desa adalah sebesar Rp 2.023/Kg

Selanjutnya diketahui harga jual Pedagang Pengecer adalah sebesar Rp 20.500/Kg dengan bagian yang di terima Pedagang Pengecer adalah sebesar Rp 4.167/Kg (33,66%). Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh Pedagang Pengecer

sebesar Rp 312,25/Kg (1,52%) meliputi biaya transportasi, bongkar muat, drum, penyusutan, redistribusi, timbangan, kantong plastik. Besarnya keuntungan yang diperoleh Pedagang Pengecer adalah Rp 3.854,74/Kg (18,80%) dan marjin pada Pedagang Pengecer adalah sebesar Rp 4.167/Kg. Dengan demikian total biaya yang dikeluarkan pada saluran 2 adalah Rp 885,91/Kg. Sedangkan total keuntungannya adalah Rp 5.304,08/Kg.

5.5 Efisiensi Tataniaga

Efisiensi tataniaga adalah kemampuan jasa-jasa tataniaga untuk menyampaikan suatu produk dari produsen ke konsumen secara adil dengan memberikan kepuasan kepada semua pihak yang terlibat untuk satu produk yang sama.

Di lihat dari lampiran 15 perhitungan efesiensi tataniaga adalah pada saluran 1 di ketahui biaya total sebesar Rp 1.481,97/Kg dan Nilai produk sebesar Rp 23.500/Kg adalah sebesar 6,30%. Sedangkan pada Saluran 2 diketahui biaya total sebesar Rp 885,91/Kg dan Nilai produk sebesar Rp 20.500/Kg adalah sebesar 4,32%. Efesiensi Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pelayung yang lebih efesien adalah pada saluran 2 karena lebih kecil dari pada saluran 1.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan diantaranya

1. Didaerah penelitian terdapat 2 saluran tataniaga ikan patin yang mana pada saluran satu (2) petani menjual ikan patin kepedagang pengumpul desa (PPD) selanjutnya PPD menjualnya kembali kepada pedagang pengecer. Pada saluran (I) petani menjual ikan patin kepada PPD, selanjutnya PPD menjual kepada pedagang pengumpul besar selanjutnya dijual kepada pedagang pengecer setelah itu baru menjualnya ke konsumen.
2. Total Biaya Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pelayung pada saluran 1 adalah sebesar Rp 1.481,97/Kg, Marjin sebesar Rp 9.215/Kg, dan bagian yang di terima petani sebesar 61%. Pada total biaya saluran 2 adalah sebesar Rp 885,91/Kg, Marjin sebesar Rp 6.190/Kg dan bagian harga yang di terima petani 70%.
3. Efisiensi tataniaga saluran 1 adalah sebesar 6,3%. Sedangkan pada Saluran 2 adalah sebesar 4,32%. Efisiensi Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pelayung yang lebih efisien adalah pada saluran 2 karena lebih kecil dari pada saluran 1.

6.2 Saran

1. Disarankan kepada Petani untuk memilih pola saluran tataniaga agar mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dalam keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran tersebut

2. Perbaikan akses pasar diperlukan dalam menunjang aktifitas tataniaga, selain itu perbaikan sarana dan prasarana, infrastruktur pertanian menjadikan jalan keluar untuk petani dalam melakukan proses budidaya dan pemasaran hasil panen agar menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- A.B Susanto. 2009. Reputation-Driven Corporate social Responsibility. Pendekatan strategi manajemen dalam CSR, Ensensi. Jakarta
- Apriono. 2013. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Ikan Lele Di Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak. Kalimantan Barat.
- Azzaimo, 1982. Pengantar Tataniaga Pertanian. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.
- Badan Statistik Kabupaten Batang Hari. 2017. Jumlah Produksi Budidaya Ikan Dalam Kolam Menurut Kecamatan Di Kabupaten Batang Hari Tahun 2017. <https://batangharikab.bps.go.id/statictable/2018/11/05/349/jumlah-produksi-dan-nilai-budidaya-di-kolam-dan-keramba-menurut-di-kecamatan-batang-hari-tahun-2017.html>
- Downey WD dan Erikson, 1992. Manajemen Agribisnis, Erlangga. Jakarta.
- Elvita, 2007. Analisis Biaya Dan Marjin Tataniaga Kentang Kualitas KL Biasa (studi kasus di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci). Fakultas Pertanian Universitas Batanghari. Jambi
- Hamid, A.K dan Teken, 2013, Tataniaga Pertanian. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB. Bogor
- Hardjamulia. A. 1975. Budidaya Ikan Introduksi. SUPM. Badan Pendidikan. Latihan dan Penyuluhan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Heru Susanto dan Khairul Amir. 2006. Budi Daya Ikan Patin. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Idris, 2005. Tataniaga komoditi Duku di Desa Tarikan Kecamatan kumpeh ulu Kabupaten Muaro Jambi (kajian saluran Tataniaga, marjin, Efisiensi) Universitas Batahari. Jambi
- Karta Saputra A.G. 1988. Teknologi Budidaya Tanaman Pangan Didaerah Tropik. Bina Aksara Jakarta. Cetakan pertama November 1988
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2015. Produksi Perikanan Budidaya Berdasarkan Komoditas di Inonesia (ton), 2010-2014.

- Khairuman. Amir 2005. Budi Daya Ikan Patin Secara Intensif. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Lamarto, Y, 1993. Prinsip Pemasaran .Erlangga Jakarta
- Manulang,1988. Dasar-Dasar Marketing Modern. Liberty Yogyakarta.
- Mosher, 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian, CVYasaguna Jakarta.
- Mubyarto, 2002 . Pengantar Ekonomi pertanian . LP3ES Jakarta.
- Nazir. 2014. Metode penelitian. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Nurmalinda, 1995. Analisis penerimaan Petani Tomat di Tingkat Petani. Badan Penelitian Holtikultura, fakultas Pertanian. Institusi Pertanian Bogor.
- Perdana. P. R. 2016. Analisis Pemasaran Ikan Lele sangkuring di kabupaten Tegal. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institusi Pertanian Bogor.
- Romlawati, 2005. Analisis biaya dan margin tataniaga cabai merah (Studi Kasus di Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi) Universitas Batanghari. Jambi
- Sari, Kartika, P. 2001. Analisis Efisiensi Pemasaran Ikan Bandeng segar di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Skripsi S1 Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 2006, Metode Penelitian Survei (Editor), LP3ES. Jakarta
- Soeharjo dan Patong. 1999. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Soekartawi, 1987. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. CV Rajawali Pers. Jakarta
- Sumadi, 2011. Psikologi Pendidikan, : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suhardi, 1989. Marketing Praktis. Liberty. Yogyakarta.
- Swasta,1984. Azas-Azas Merketing (Edisi 3). Liberty Yogyakarta.
- Tohir. 1991. Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta

Trisatyo N. 2016. Analisis sistem pemasaran ikan mas kolam air deras di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang Jawa Barat [skripsi]. (ID): Institut Pertanian Bogor. Bogor

Winahjoe, S, dan Jamil, A, 1992. Dasar-Dasar Riset Pemasaran. Widya Mandala Yogyakarta



Lampiran 1. Kuisisioner Petani

DAFTAR KUISISIONER

A. IDENTITAS PETANI

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Tingkat pendidikan :
 - a. Tidak Tamat SD/Sederajat
 - b. Tamat SD/Sederajat
 - c. Tamat SMP/Sederajat
 - d. Tamat SMA/Sederajat
 - e. Tamat D III/S I
5. Jumlah Tanggungan Anggota Keluargaorang

Hubungan Keluarga	Umur(Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
Istri :			
Anak :			

6. Berapa lama pengalaman Bapak dalam berbudidaya ikan patin kolamtahun
7. Berapa jumlah pedagang penampung di sini ?orang
8. Kepada siapa saudara menjual, bagaimana prosesnya
9. Berapa harga jual saudaraRp/Kg.
10. Berapa jumlah ikan patin yang di jual tripKg/trip
11. Biaya angkut, transportasi dll

Lampiran 2. Kuisisioner Pedagang

DAFTAR KUISISIONER

B. IDENTITAS PEDAGANG

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan :
 - a. Tidak Tamat SD/ sederajat
 - b. Tamat SD/ sederajat
 - c. Tamat SMP/ sederajat
 - d. Tamat SMA/ sederajat
 - e. Tamat D III/ S I
5. Jumlah Tanggungan Angkota Keluarga ?orang

Hubungan Keluarga	Umur(Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
Istri :			
Anak :			

6. Kepada siapa saudara menjual ikan patin ?.....
7. Berapa lama pengalaman saudara dalam berdagang ikan patin?Tahun
8. Berapa jumlah ikan yang saudara beliKg/trip
9. Berapa harga jualRp/Kg.
10. Berapa jumlah ikan yang anda jualKg/Trip
11. Biaya apa saja yang di keluarkan

Jenis Biaya	Rp/trip	Rp/Kg

Lampiran 3. Produksi Perikanan Budidaya Berdasarkan Komoditas di Indonesia (ton), 2010-2014.

Jenis Ikan	Tahun					Persentase Kenaikan Rata-rata Produksi 2010-2014 (%)
	2010	2011	2012	2013	2014	
RumputLaut	3,915,017	5,170,201	6,514,854	9,298,474	10.076.992	27,29
Udang	380.972	400.385	415.703	645.955	639.369	15,82
Kerapu	10.398	10.580	11.950	18.864	13.346	10,83
Kakap	5.738	5.236	6.198	6.735	5.447	-0,21
Bandeng	421.757	467.499	518.939	627.333	631.125	10,84
Ikan mas	282.695	332.206	347.366	412.703	434.653	11,55
Nila	464.191	567.449	518.939	627.333	631.125	8,80
Lele	242.811	337.577	441.217	543.774	679.379	29,48
Patin	147.888	229.267	347.000	410.883	418.002	31,63
Gurami	56.889	64.252	84.681	94.605	118.776	20,50
Lainnya	349.568	344.731	265.580	326.801	342.347	0,87
Total	6,277,923	7,928,962	9,675,533	13,300,906	14,359.129	23,44
Produksi						

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015

Lampiran 4. Jumlah Produksi Budidaya Ikan Patin Dalam Kolam Per Kabupaten/Kota tahun 2017 (Ton)

No	Nama	Produksi Patin	Kontribusi (%)
1.	Kerinci	-	0,0%
2.	Merangin	191,60	0,9%
3.	Salolangun	242,33	1,1%
4.	Batanghari	5.580,09	25,7%
5.	Muaro jambi	14.731,33	67,8%
6.	Tanjung jabung barat	388,68	1,8%
7.	Tanjung jabung timur	36,20	0,2%
8.	Bungo	182,57	0,8%
9.	Tebo	119,02	0,5%
10.	Kota jambi	-	0,0%
11.	Kota sungai penuh	264,42	1,2%
	Jumlah	21.736,56	100%

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun, 2019

Lampiran 5. Jumlah Produksi Budidaya Ikan Dalam Kolam Menurut Kecamatan Di Kabupaten Batang Hari Tahun 2017 (Ton).

No	Kecamatan	Jumlah produksi (Ton)
1.	Mersam	29,98
2.	Maro sebo ulu	-
3.	Batin XXIV	50,33
4.	Muara tembesi	63,28
5.	Muara bulian	63,49
6.	Bajubang	297,86
7.	Maro sebo ilir	44,25
8.	Pemayung	5858,31
Total produksi		6.407,5
Rata-rata		800,93

Sumber: Badan Statistik Kabupaten Batang Hari, Tahun 2017

Lampiran 6. Morfologi ikan patin



Lampiran 7. Identitas Petani Sampel Usaha Pembesaran Ikan Patin Dalam Kolam Di Kecamatan Pemyung Tahun 2019

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan Formal	Jumlah ART (Orang)	pengalaman berusaha (tahun)	Jumlah kolam	Luas kolam (m/kolam)
1	Musa	L	43	SMP	4	9	10	300
2	Rusli	L	36	SMP	3	6	2	300
3	Aan	L	41	SD	4	7	2	300
4	Daud	L	46	SD	4	7	2	300
5	Atina	P	39	SMP	4	7	2	300
6	Saiful	L	42	SD	5	7	2	300
7	Rusdan	L	42	SMP	3	6	2	300
8	Salma	P	38	SD	4	6	2	300
9	Narsul	L	40	SD	4	6	2	300
10	Dedi	L	41	SD	4	6	2	300
11	Medi	L	44	SMP	3	7	2	300
12	Eva	P	34	SD	5	6	2	300
13	Rafai	L	43	SMA	7	7	7	150
14	Sulyadi	L	53	SD	4	7	3	150
15	Maryati	P	36	SD	5	7	3	150
16	Darimin	L	55	SD	4	6	2	150
17	Suparman	L	53	SD	3	6	2	150
18	Adi nawawi	L	34	SD	3	7	3	150
19	Bambang irawan	L	35	SD	3	7	3	150
20	Suparno	L	54	SD	3	6	2	150
21	Sudi prasetyo	L	22	SMP	1	6	2	150
22	Kusyadi	L	45	SD	3	7	3	150
23	Ardiansyah	L	36	SMP	3	6	2	242
24	Syaiful Anwari	L	58	SMA	2	8	10	242
25	Rahman	L	59	S1	5	9	10	242
26	Sapnita	L	56	SMP	4	6	2	242
27	Slamet	L	54	SD	3	7	2	242
28	Rando	L	43	SMP	5	6	2	242
29	Adi	L	40	SD	4	6	2	242
30	Hadi	L	38	SD	4	6	2	242
31	Teguh Uhtoyo	L	45	SD	5	6	2	242
32	Suci	P	37	SMP	3	5	2	242
33	Agus	L	50	SD	4	6	2	242
34	Evi	P	48	SMP	4	5	2	242
35	Jamila	P	38	SMP	3	6	2	242
36	Juanda	L	53	SMP	4	7	2	242
	Jumlah	-	1.571	-	136	235	106	8.488
	Rata-rata	-	43,63 ~ 44	-	3,77 ~ 4	6,52 ~ 7	2,94 ~ 3	235,77 ~ 236

Lampiran 8. Indentitas Pedagang Di Kecamatan Pemayang Tahun 2019

No	Nama responden	Jenis kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan formal	Jumlah ART (orang)	Pengalaman berdagang (tahun)	Golongan berdagang
1	Beni	L	36	SMP	3	5	PPD
2	Karman	L	45	SMA	4	7	PPD
3	Andi	L	48	SD	4	10	PPD
4	Dayat	L	52	SMA	4	12	PPD
5	Zaki	L	46	SMP	5	8	PPD
6	Dody	L	50	SD	4	5	PPD
7	Sukimin	L	47	SD	5	10	PPD
8	Agus	L	49	SMA	3	5	PPD
9	Zaky	L	32	SMP	3	6	PPB
10	Udin	L	37	SMA	4	7	PPB
11	Nanang	L	42	SD	5	5	PP
12	Eko	L	30	SMP	3	4	PP
13	Ine	P	33	SMP	4	5	PP
14	Syukur alan	L	35	SD	3	5	PP
15	Sani	L	47	SMA	5	6	PP
16	Yusup	L	53	SD	6	5	PP
17	Edi	L	37	SD	5	3	PP
18	Kunia	P	38	SMP	5	4	PP
19	Eza	L	40	SMP	4	3	PP
20	Alin	L	35	SD	4	4	PP
21	jumlah		832		83	119	
22	Rata-rata		41,6		4,15	5,95	

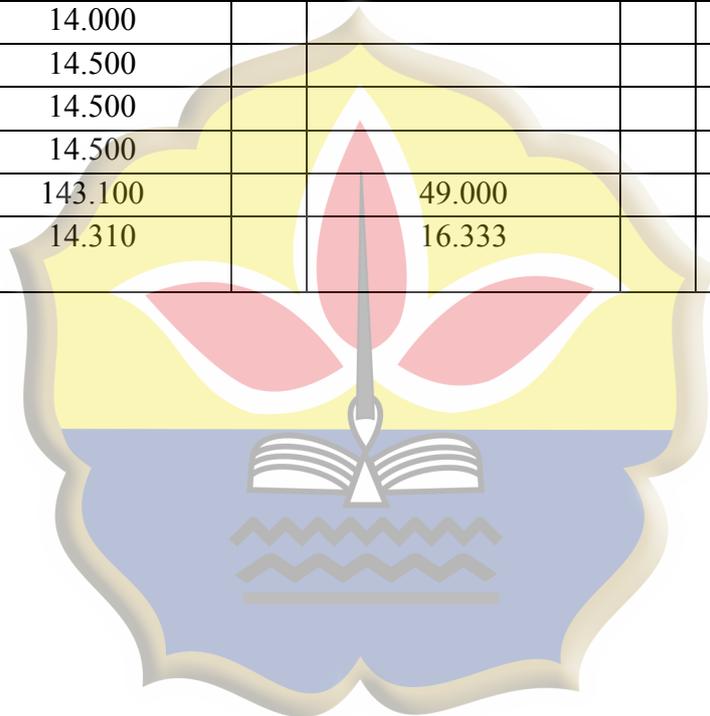
Ket : PPD : Pedagang Pengumpul Desa
 PPB : Pedagang Pengumpul Besar
 PP : Pedagang Pengecer

**Lampiran 9. Harga Jual Petani dan Pedagang Pada Saluran 1 Di Kecamatan
Pemayang Tahun 2019**

No	Harga jual petani atau harga beli PPD (Rp/Kg)	No	Harga jual PPD atau harga beli PPB (Rp/Kg)	No	Harga jual PPB atau harga beli PP (Rp/Kg)	No	Harga jual PP atau bli konsumen (Rp/Kg)
1	14.500	1	17.000	1	21.000	1	24.000
2	14.500	2	17.000	2	21.000	2	24.000
3	14.300	3	17.000			3	24.000
4	14.300	4	17.500			4	23.000
5	14.000	5	17.500			5	23.000
6	14.000					6	23.000
7	14.000						
8	14.500						
9	14.500						
10	14.500						
11	14.300						
12	14.300						
13	14.300						
14	14.000						
15	14.000						
16	14.500						
17	14.500						
18	14.500						
19	14.500						
20	14.300						
21	14.300						
22	14.300						
23	14.000						
24	14.000						
25	14.000						
26	14.500						
Jumlah	371.400		86.000		42.000		141.000
Rata-	14.285		17.200		21.000		23.500

Lampiran 10. Harga Jual Petani dan Pedagang Pada Saluran 2 Di Kecamatan Pematang Tahun 2019.

No	Harga jual petani atau harga beli PPD (Rp/Kg)	No	Harga jual PPD atau harga beli PP (Rp/Kg)	No	Harga jual PP atau Harga beli konsumen (Rp/Kg)
1	14.500	1	16.000	1	21.000
2	14.500	2	16.500	2	20.000
3	14.300	3	16.500	3	20.000
4	14.300			4	21.000
5	14.000				
6	14.000				
7	14.000				
8	14.500				
9	14.500				
10	14.500				
jmlh	143.100		49.000		82.000
Rata-rata	14.310		16.333		20.500



Lampiran 11. Biaya Tataniaga Saluran 1.

A. Biaya Tataniaga Pedagang Pengumpul Desa Ikan Patin di Kecamatan Pemyung Pada Saluran 1 Tahun 2019

No	Biaya yang di keluarkan (Rp/Kg)					
	Trans- portasi	Bongkar muat	Tenaga kerja	Drum	Timbangan	Total
1	50	15	50	192	380	687
2	50	17	50	192	380	689
3	50	17	45	192	400	704
4	47	17	45	185	415	709
5	45	15	45	185	405	695
Jumlah	242	81	235	946	1980	3484
Rata- rata	48.4	16.2	47	189.2	396	696,8

B. Biaya Tataniaga Pedagang Pengumpul Besar Ikan Patin di Kecamatan Pemyung Pada Saluran 1 Tahun 2019

No	Biaya yang di keluarkan (Rp/Kg)						
	Trans- portasi	Bongkar Muat	Tenaga Kerja	Drum	Timbangan	Restribusi	Total
1	65	13	35	130	260	10	515
2	60	12	32	145	255	10	517
Jumlah	125	25	67	275	515	20	1032
Rata- rata	62.5	12.5	33.5	137.5	257.5	10	513,5

C. Biaya Tataniaga Pedagang Pengecer Ikan Patin di Kecamatan Pemyung pada Saluran 1 tahun 2019

No	Biaya yang di keluarkan (Rp/Kg)							
	Trans- portasi	Bongkar Muat	Drum	Timbangan	Kantong plastik	Resiko *	Restribusi	Total
1	37	10	40	164	12	6	10	279
2	37	12	40	155	13	5	10	272
3	35	10	42	158	10	6	10	271
4	35	12	42	160	12	3	10	274
5	37	10	40	155	10	4	10	266
6	35	12	40	158	10	3	10	268
jumlah	216	66	244	950	67	27	60	1630
Rata- rata	36	11	40,67	158,33	11,17	4,5	10	271,67

* rata-rata pada kg yang ditetapkan pada pedagang

D. Total Biaya

$$TB = B(PPD) + B(PPB) + B(PP)$$

$$TB = \text{Rp } 696,8/\text{Kg} + \text{Rp } 513,5/\text{Kg} + \text{Rp } 271,67/\text{Kg}$$

$$= \text{Rp } 1.481,97/\text{Kg}$$

Lampiran 12 Biaya Tataniaga Saluran 2

A. Biaya Tataniaga Pedagang Pengumpul Desa Ikan Patin di Kecamatan Pemyang Pada Saluran 2 Tahun 2019

No	Biaya yang di keluarkan (Rp/Kg)						
	Trans- portasi	Bongkar Muat	Tenaga kerja	Drum	Timbangan	Penyusutan	Total
1	50	15	50	192	380	8	566
2	50	17	50	192	380	8	566
3	50	17	45	192	400	8	589
Jumlah	150	49	145	576	1160	24	1721
Rata- rata	50	16,33	48,33	192	386,66	8	573,66

B. Biaya Tataniaga Pedagang Pengecer Saluran 2 di Kecamatan Pemyang Tahun 2019.

No	Biaya yang di keluarkan (Rp/Kg)							
	Transportasi	Bongkar muat	Drum	Timbangan	Kantong Plastik	Penyusutan (resiko)	Restribusi	Total
1	75	15	40	156	13	5	10	314
2	70	15	40	152	12	5	10	304
3	70	20	40	160	10	5	10	315
4	75	18	40	158	10	5	10	316
Jumlah	290	68	160	626	45	20	40	1249
Rata- rata	72,5	17	40	156,5	11,25	5	10	312,25

C. Total Biaya

$$TB = B (PPD) + B (PP)$$

$$= \text{Rp } 573,66/\text{Kg} + \text{Rp } 312,25/\text{Kg}$$

$$= \text{Rp } 885,91/\text{Kg}$$

Lampiran 13. Perhitungan Marjin Tataniaga Ikan Patin dan Bagian Harga Yang Di Terima Petani Pada 1 Saluran Kecamatan Pemyang Tahun 2019

1. Marjin Tataniaga

A. Marjin Tataniaga (Produsen – Konsumen akhir)
 Diketahui : rata-rata harga produsen (Hp) = Rp. 14.285/Kg
 Rata-rata harga konsumen (He) = Rp. 23.500/Kg
 $M = He - Hp$
 $= Rp. 23.500/Kg - Rp. 14.285/Kg$
 $= Rp. 9.215/Kg$

B. Marjin Ditingkat Pedagang Pengumpul Desa
 Diketahui : rata-rata harga produsen (Hp) = Rp. 14.285/Kg
 Rata-rata harga konsumen (He) = Rp. 17.200/Kg
 $M = He - Hp$
 $= Rp. 17.200/Kg - Rp. 14.285/Kg$
 $= Rp. 2.915/Kg$

C. Marjin ditingkat Pedagang Pengumpul Besar
 Diketahui : rata-rata harga produsen (Hp) = 17.200/Kg
 Rata-rata harga konsumen (He) = 21.000/Kg
 $M = He - Hp$
 $= Rp. 21.000/Kg - Rp. 17.200/Kg$
 $= Rp. 3.800/Kg$

D. Marjin Ditingkat Pedagang Pengecer
 Diketahui : rata-rata harga produsen (Hp) = 21.000 /Kg
 Rata-rata harga konsumen (He) = 23.500/Kg
 $M = He - Hp$
 $= Rp. 23.500/Kg - Rp. 21.000/Kg$
 $= Rp. 2.500/Kg$

E. Total Marjin
 $TM = M1 + M2 + M3 + M4$
 $= Rp. 2.915/Kg + Rp. 3.800/Kg + Rp. 2.500/Kg$
 $= Rp. 9.215/Kg$

2. Bagian Harga yang di terima Petani dan Pedagang

A. Bagian Harga Yang Di Terima Petani
 $Lp = 1 - (M / He) \times 100 \%$
 $= 1 - (Rp. 9.215/Kg / Rp. 23.500/Kg) \times 100\%$
 $= (1 - 0,39) \times 100 \%$
 $= 61 \%$

B. Pedagang Pengumpul Desa
 $Lp = 1 - (M / He) \times 100\%$
 $= 1 - (Rp. 2.915/Kg / Rp. 17.200/Kg) \times 100\%$
 $= (1 - 0,16) \times 100\%$
 $= 84 \%$

C. Pedagang Pengumpul Besar
 $Lp = 1 - (M / He) \times 100\%$
 $= 1 - (Rp. 3.800/Kg / Rp. 21.000/Kg) \times 100\%$
 $= (1 - 0,18) \times 100\%$
 $= 82\%$

D. Pedagang Pengecer
 $Lp = 1 - (M / He) \times 100 \%$
 $= 1 - (Rp. 2.500/Kg / Rp. 23.500/Kg) \times 100 \%$
 $= (1 - 0,10) \times 100 \%$
 $= 90 \%$

E. Total Biaya
 $TB = B(P) + B(PPD) + B(PPB) + B(PP)$
 $= Rp. 696,8/Kg + Rp. 513,5/Kg + Rp. 271,67/Kg$
 $= Rp. 1.481,97/Kg$

Lampiran 14. Perhitungan Marjin Tataniaga Ikan Patin Dan Bagian Harga Yang Diterima Petani Pada Saluran 2 di Kecamatan Pemayung Tahun 2019

1. Marjin Tataniaga

A. Marjin Tataniaga

Diketahui : rata-rata harga produsen (Hp) = Rp. 14.310/Kg

Rata-rata harga konsumen (He) = Rp. 20.500/Kg

$$\begin{aligned} M &= He - Hp \\ &= \text{Rp. } 20.500/\text{Kg} - \text{Rp. } 14.310/\text{Kg} \\ &= \text{Rp } 6.190/\text{Kg} \end{aligned}$$

B. Marjin Ditingkat Pedagang Pengumpul Desa

Diketahui : rata-rata harga produsen (Hp) = Rp. 14.310/Kg

Rata-rata harga konsumen (He) = Rp. 16.333/Kg

$$\begin{aligned} M &= He - Hp \\ &= \text{Rp. } 16.333/\text{Kg} - \text{Rp. } 14.310/\text{Kg} \\ &= \text{Rp. } 2.023/\text{Kg} \end{aligned}$$

C. Marjin Ditingkat Pedagang Pengecer

Diketahui : rata-rata harga produsen (Hp) = Rp 16.333 /Kg

Rata-rata harga konsumen (He) = Rp 20.500/Kg

$$\begin{aligned} M &= He - Hp \\ &= \text{Rp. } 20.500/\text{Kg} - \text{Rp. } 16.333/\text{Kg} \\ &= \text{Rp. } 4.167/\text{Kg} \end{aligned}$$

D. Total Marjin

$$\begin{aligned} TM &= M1 + M2 \\ &= \text{Rp. } 2.023/\text{Kg} + \text{Rp. } 4.167/\text{Kg} \\ &= \text{Rp } 6.190/\text{Kg} \end{aligned}$$

2. Bagian Harga Yang Diterima Petani dan Pedagang

A.. Bagian Harga Yang Di Terima Petani

$$\begin{aligned} Lp &= 1 - (M / He) \times 100 \% \\ &= 1 - (\text{Rp } 6.190/\text{Kg} / \text{Rp. } 20.500/\text{Kg}) \times 100\% \\ &= (1 - 0,30) \times 100 \% \\ &= 70 \% \end{aligned}$$

B. Pedagang Pengumpul Desa

$$\begin{aligned} Lp &= (1 - M / He) \times 100\% \\ &= (1 - \text{Rp } 2.023/\text{Kg} / \text{Rp } 16.333/\text{Kg}) \times 100\% \\ &= (1 - 0,12) \times 100\% \\ &= 88 \% \end{aligned}$$

C. Pedagang Pengecer

$$\begin{aligned} Lp &= (1 - M / He) \times 100\% \\ &= (1 - \text{Rp. } 4.167/\text{Kg} / \text{Rp. } 20.500/\text{Kg}) \times 100\% \\ &= (1 - 0,20) \times 100\% \\ &= 80 \% \end{aligned}$$

D. Total Biaya

$$\begin{aligned} TB &= B (\text{PPD}) + B (\text{PP}) \\ &= \text{Rp } 573,66/\text{Kg} + \text{Rp } 312,25/\text{Kg} \\ &= \text{Rp } 885,91/\text{Kg} \end{aligned}$$

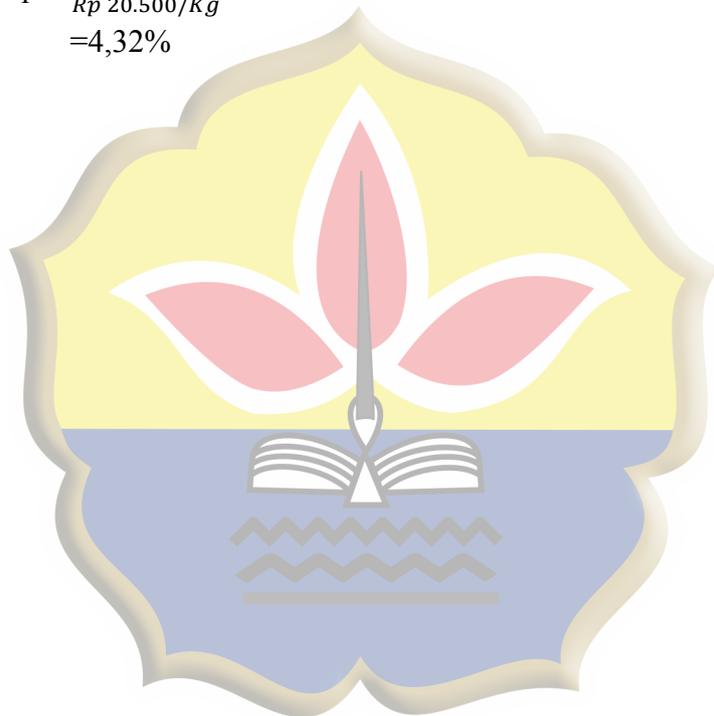
Lampiran 15. Perhitungan Efisiensi Tataniaga Ikan Patin di kecamatan Pemayung Tahun 2019

Saluran 1 Dik : Biaya total : Rp 1.481,97/Kg
Nilai produk : Rp 23.500/Kg

$$Ep = \frac{Rp\ 1.481,97/Kg}{Rp\ 23.500/Kg} \times 100\% \\ = 6,30\ %$$

Saluran 2 Dik : Biaya Total : Rp 885,91/Kg
Nilai produk : Rp 20.500/Kg

$$Ep = \frac{Rp\ 885,91/Kg}{Rp\ 20.500/Kg} \times 100\% \\ = 4,32\ %$$



**TATANIAGA IKAN PATIN (*Pangasius sp*) DALAM KOLAM PETANI
PENERIMA PROGRAM GERAKAN PAKAN IKAN MANDIRI
(GERPARI) DI KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN
BATANG HARI**

Dwi Wijanarko, Asmaida dan Mulyani

**Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari
Jl. Slamet Riyadi Broni, Jambi. 36122
Email :dwiwijanarko438gmail.com**

Abstract

Patin fish (*Pangasius sp*) is a freshwater fish species of the Pangasidae species that has general characteristics not scaly, does not have many thorns, growth speed is relatively fast, can be produced commercially and has the opportunity of industrial scale development. The purpose of this study is to describe the channel of catfish trading system and calculate the cost and margin of trading system in Pemayang District, Batang Hari Regency. This study uses a survey method carried out in Pemayang District, where Pemayang District is a Patin Fish Farmer. The number of samples taken in this study were 36 catfish farmers and 8 village collection traders, 2 large collectors and 10 retailers in Pemayang District. The total cost of Patin Fish Trading System in Pemayang District on channel 1 is Rp 1,481.97 / Kg, Margin is Rp 9,215 / Kg, and the portion received by farmers is 61%. The total cost of channel 2 is IDR 885.91 / kg, the margin is IDR 6.190 / kg and the share of the price received by farmers is 70%. The efficiency of Patin Fish Trading System in Pemayang District which is more efficient is channel 2 because it is smaller than channel 1.

Abstrak

Ikan Patin (*Pangasius sp*) merupakan spesies ikan air tawar dari jenis *Pangasidae* yang memiliki ciri-ciri umum tidak bersisik, tidak memiliki banyak duri, kecepatan tumbuhnya relatif cepat, dapat diproduksi secara komersial dan memiliki peluang pengembangan skala industri. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan saluran tataniaga ikan patin serta menghitung biaya dan margin tataniaga di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilaksanakan di Kecamatan Pemayang, dimana Kecamatan Pemayang merupakan Petani Ikan Patin. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 36 orang petani ikan patin dan 8 pedagang pengumpul desa, 2 pengumpul besar serta 10 pedagang pengecer yang ada di Kecamatan Pemayang. Total Biaya Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pemayang pada saluran 1 adalah sebesar Rp 1.481,97/Kg, Margin sebesar Rp 9.215/Kg, dan bagian yang di terima petani sebesar 61%. Pada total biaya saluran 2 adalah sebesar Rp 885,91/Kg, Margin sebesar Rp 6.190/Kg dan bagian harga yang di terima petani 70%. Efisiensi Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pemayang yang lebih efisien adalah pada saluran 2 karena lebih kecil dari pada saluran 1.

PENDAHULUAN

Ikan Patin (*Pangasius sp*) merupakan spesies ikan air tawar dari jenis *Pangasidae* yang memiliki ciri-ciri umum tidak bersisik, tidak memiliki banyak duri, kecepatan tumbuhnya relatif cepat, dapat diproduksi secara komersial dan memiliki peluang pengembangan skala industri. Dengan banyak keunggulan tersebut ikan ini menjadi salah satu komoditas perikanan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, baik dalam segmen usaha pembenihan maupun usaha pembesarannya (Susanto, 2009). Perkembangan perikanan budidaya berdasarkan komoditas di Indonesia menunjukkan bahwa ikan patin merupakan salah satu komoditas perikanan budidaya yang mengalami persentase peningkatan rata-rata produksi tertinggi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa persentase peningkatan produksi ikan patin dari tahun 2010-2014 rata-ratanya mencapai 31,63%. Ikan patin merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia. Di Provinsi Jambi Kabupaten Batang hari memberikan kontribusi urutan ke dua produksi budidaya ikan patin yaitu sebesar 25,7% . Produksi ikan dalam kolam yang tertinggi pada tahun 2017 di Kabupaten Batang Hari berada di Kecamatan Pemayung sebesar 5.858,31 ton dari total produksi 6.407,5 ton. Menurut Laporan DKP Provinsi Jambi (2017) terdapat 3 Kabupaten penerima program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) dengan jumlah kelompok petani budidaya ikan sebanyak 7 kelompok yaitu Kabupaten Batang Hari 4 kelompok, Kabupaten Tebo 1 kelompok dan Kota Jambi 2 kelompok. Daerah Kabupaten Batang Hari merupakan daerah penerima program yang paling banyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jambi yaitu tepatnya di Kecamatan Pemayung. Di Kecamatan Pemayung petani telah lama melakukan usaha pembesaran ikan patin dalam kolam khususnya penerima program GERPARI. Peningkatan produksi harus disertai dengan tataniaga yang baik serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya yang di keluarkan petani sewaktu memproduksi. Dapat dikatakan peningkatan produksi suatu komoditas akan berlangsung secara terus menerus jika diimbangi dengan adanya pasar yang efisien bagi hasil produksi. Tataniaga merupakan salah satu aspek penting dalam usaha budidaya suatu komoditas pertanian, agar hasil produksi dapat tersedia dan sampai pada tangan konsumen dengan baik diperlukan adanya lembaga tataniaga yang mau dan mampu mendistribusikan hasil produksi tersebut melalui saluran tataniaga. Dalam alur pemasaran akan ada pelaku pemasaran yang terlibat didalamnya. Semakin banyak pelaku tataniaga yang terlibat dalam kegiatan ini semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan dalam proses kegiatan tataniga. Biaya yang dikeluarkan oleh para pelaku tataniaga akan berpengaruh terhadap selisih harga yang diterima oleh petani terhadap harga yang dikeluarkan oleh konsumen. Petani ikan tersebut memasarkan hasil produksinya, kemana saja hasil produksi yang di pasarkan, biaya apa saja yang di keluarkan dalam pemasaran hasil produksi,serta berapa besar bagian harga yang diterima petani dan lembaga pemasaran saat ini belum diketahui Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Tataniaga Ikan Patin (*Pangasius sp*) dalam Kolam Petani Penerima Program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu daerah yang melakukan kegiatan pembesaran ikan patin dalam kolam yang mana petaninya adalah penerima program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) dengan jumlah 5858,31 terbanyak namun belum dilakukan analisis tataniaga. Pelaksanaan pengambilan data untuk keperluan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019. Batasan lingkup dari penelitian ini adalah tataniaga ikan patin (*Pangasius Sp*) dalam kolam petani penerima gerakan pakan ikan mandiri (GERPARI) di Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari yang dilihat dari aspek saluran tataniaga, biaya dan margin tataniaga serta efisiensi tataniaga. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini antara lain identitas responden, saluran tataniaga, biaya tataniaga, harganya pada tingkat produsen dan lembaga tataniaga dan konsumen akhir.

Jenis data pada penelitian ini berdasarkan waktunya adalah menggunakan data *cross section* dengan skala ukur data rasio. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan petani dan pedagang dengan menggunakan daftar kuisioner yang telah tersusun terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui data publikasi, laporan-laporan dan instansi yang terkait. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode survey. Jumlah populasi petani budidaya ikan patin sebagai penerima program gerakan pakan ikan mandiri (GERPARI) di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari adalah 71 orang (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jambi). Menurut Winarno (1994), bahwa untuk pedoman umum saja dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen, terhadap populasi dibawah 100 dapat digunakan sampel sebesar 50% dan bila populasi diatas 100 dapat diambil sampel sebesar 15% dan sampel manusia hendaknya diatas 30 orang banyaknya. Berdasarkan uraian tersebut maka diambil sampel sebesar 50% dari populasi yaitu sebanyak 36 orang yang dipilih secara acak (*simple random sampling*). Penggunaan metode (*simple random sampling*) dapat memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Singarimbun, 2006). Besarnya sampel untuk masing-masing kelompok digunakan teknik *proposional sampling* dengan rumus (Nazir, 2014) yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

- Dimana : n_i = jumlah sub sampel petani ikan patin (orang)
 N_i = jumlah sub populasi Petani ikan patin (orang)
 N = Jumlah total populasi Petani ikan patin (orang)
 n = Jumlah total sampel Petani ikan patin (orang)

Selanjutnya jumlah sampel pada masing-masing kelompok seperti pada Tabel 1

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Petani Budidaya Ikan Penerima Program (GERPARI) di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari

No	Desa	Nama Kelompok	Ni Sub populasi (orang)	Ni Sub sampel (orang)
1	Jembatan mas	Sumber Harapan	10	5,07 ~ 5
2	Aro	Basawo	22	11,15 ~ 11
3	Lubuk Ruso	Lubuk Ikan	19	9,63 ~ 10
4	Ture	Lopak Lepadang	20	10,14 ~ 10
Jumlah			N = 71	n = 36

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jambi, 2017

Sedangkan untuk mendapatkan ukuran sampel dari pedagang perantara dilakukan pedekatan melalui petani guna mengetahui saluran tataniaga yang ada di lokasi penelitian, sehingga memungkinkan di peroleh pedagang yang terlibat dalam tataniaga tersebut atau dengan menggunakan metode *snow ball* yaitu pengambilan sampel secara berantai dengan mengikuti arah pergerakan komoditas ikan patin dari produsen ke konsumen untuk mengetahui sampel pedagang yang sudah dapat mewakili. Data dan informasi yang dikumpulkan dari penelitian di sederhanakan dengan melakukan tabulasi dan persentase, data di analisis secara deskriptif, kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk menjawab tujuan penelitian tentang bentuk saluran tataniaga ikan patin di Kecamatan Pelayung di analisis secara deskriptif. Untuk menghitung biaya tataniaga, marjin tataniaga ikan patin dan besarnya bagian yang di terima petani (Hamid, A.K dan Teken, 1972), digunakan rumus sebagai berikut :

$$B = B1 + B2 + Bn$$

Dimana :

B : Biaya (Rp/Kg)

B1,B2, Bn : Biaya Total (Rp/Kg)

$$M = He - Hp \text{ atau } B = \pi - M$$

Dimana :

He : Harga ditingkat konsumen (Rp/kg)

Hp : Harga ditingkat petani (Rp/Kg)

M : Marjin Tataniaga (Rp/Kg)

B : Biaya Tataniaga (Rp/Kg)

π : Keuntungan Lembaga Tataniaga (Rp/Kg)

Marjin tataniaga berguna untuk menganalisis bagian harga yang diterima petani yang merupakan imbalan dari pengorbanan yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk. Untuk menentukan besarnya persentase harga atau bagian harga yang diterima petani, dapat di gunakan sebagai rumus sebagai berikut.

$$L_p = 1 - \frac{M}{He} \times 100\%$$

Dimana :

Lp : Bagian harga yang diterima petani (Rp/Kg)

He : Harga ditingkat Konsumen (Rp/Kg)

M : Marjin tataniaga (Rp/kg)

Sedangkan untuk menghitung Efisiensi Pemasaran adalah

$$EP = \frac{\text{Biaya pemasaran}}{\text{Nilai Produk}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di bawah dapat diperlihatkan identitas pedagang berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan jumlah anggota keluarga.

Tabel 2. Identitas Pedagang Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pedagang Ikan Patin Dalam Kolam di Kecamatan Pemayang Tahun 2019

Indentitas pedagang	Jenis pedagang						Persentase (%)		
	PPD		PPB		PP		Jumlah (org)		
No	Umur (tahun)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)	Jmlh (org)	Persentase (%)		
1	30 -33	-	-	1	5	2	10	3	15
2	34-38	1	5	1	5	4	20	6	30
3	39-43	-	-	-	-	2	10	2	10
4	44-48	4	20	-	-	1	5	5	25
5	49-54	3	15	-	-	1	5	4	20
Jumlah		8	40	2	10	10	50	20	100
No	Pendidikan								
1	SD	2	10	-	-	5	25	7	35
2	SMP	3	15	1	5	4	20	8	40
3	SMA	3	15	1	5	1	5	5	25
Jumlah		8	40	2	10	10	50	20	100
No	Pengalaman (tahun)								
1	3-4	-	-	-	-	5	25	5	25
2	5-6	3	15	1	5	5	25	9	45
3	7-8	2	10	1	5	-	-	3	15
4	9-10	2	10	-	-	-	-	2	20
5	11-12	1	5	-	-	-	-	1	5
Jumlah		8	40	2	10	10	50	20	100
No	ART (orang)								
1	3	2	10	1	5	2	20	5	25
2	4	4	20	1	5	3	15	8	40
3	5	2	10	-	-	4	20	6	30
4	6	-	-	-	-	1	5	1	5
5	7	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		8	40	2	10	10	50	20	100

Ket : PPD = Pedagang Pengumpul Desa

PPB = Pedagang Pengumpul Besar

PP = Pedagang Pengecer

Berdasarkan Tabel 10 untuk Pedagang Pengumpul Desa berkisar antara kelompok umur 34 tahun sampai dengan 38 tahun yaitu 1 orang (5%), kelompok umur 44 tahun sampai dengan 48 tahun yaitu sebanyak 4 orang (20%) dan 49 tahun sampai dengan 54 tahun yaitu 3 orang (15%). Pedagang pengumpul besar terdapat 2 orang yaitu pada kisaran kelompok umur 30 tahun sampai dengan 33 tahun yaitu 1 orang (5%) dan pada kelompok umur 34 tahun sampai dengan 38 tahun yaitu 1 orang (5%). Pedagang pengecer pada kelompok umur berkisar antara 30 tahun sampai dengan 33 tahun yaitu 2 orang (10%), berkisar antara umur 34 tahun sampai dengan 38 tahun yaitu 4 orang (20%), berkisar antara kelompok umur 39 tahun sampai dengan 43 tahun yaitu 2 orang (10%), berkisar antara kelompok umur 44 tahun sampai dengan 48 tahun yaitu 1 orang (5%) dan kelompok umur 49 tahun sampai dengan 54 tahun yaitu 1 orang (5%). Pada kelompok umur 34 tahun sampai dengan 38 tahun adalah persentase yang tertinggi dengan jumlah 6 orang (30%), dan terendah pada kelompok umur 39 tahun sampai dengan 43 tahun yaitu 2 orang (10%).

Pendidikan Pedagang bervariasi pada setiap jenjang Pendidikan. Pedagang Pengumpul Desa Pendidikan SD 2 orang (10%), Pendidikan SMP 3 orang (15%), dan Pendidikan SMA 3 orang (15%). Pedagang Pengumpul Besar Pendidikan SMP 1 orang (5%) dan SMA 1 orang (5%). Pedagang Pengecer pendidikan SD 5 orang (25%), SMP 4 orang (20%), dan SMA 1 orang (5%). Pada Pendidikan tertinggi SMP 8 orang (40%) dan Pendidikan SMA terendah 5 orang (25%).

Pengalaman pedagang pengumpul desa pada kelompok pengalaman 5 tahun sampai 6 tahun 3 orang (15%), kelompok pengalaman 7 tahun sampai dengan 8 tahun 2 orang (10%) kelompok pengalaman 9 tahun sampai dengan 10 tahun 2 orang (10%), dan kelompok pengalaman 11 tahun sampai dengan 12 tahun 1 orang (5%). Pada Pedagang Pengumpul Besar kelompok pengalaman 5 tahun sampai dengan 6 tahun 1 orang (5%), kelompok pengalaman 7 tahun sampai dengan 8 tahun 1 orang (5%). Pada Pedagang Pengecer kelompok pengalaman 3 tahun sampai dengan 4 tahun 5 orang (20%), dan kelompok pengalaman 5 tahun sampai dengan 6 tahun 5 orang (25%). Pada jumlah tertinggi pada kelompok pengalaman 5 tahun sampai dengan 6 tahun 9 orang (45%) dan terendah kelompok pengalaman 11 tahun sampai dengan 12 tahun 1 orang (5%).

Pedagang dengan jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) sebanyak 3 orang pada Pedagang Pengumpul Desa yaitu 2 orang (10%), yang memiliki ART 4 orang, 4 orang (20%), dan yang memiliki ART 5 orang, 2 orang (10%). Sedangkan pada Pedagang Pengumpul Besar yang memiliki ART 1 orang yaitu 1 orang (5%) dan yang memiliki ART 4 orang yaitu 1 orang (5%). Pedagang Pengecer ART 3 orang yaitu 2 orang (10%), yang memiliki ART 4 orang yaitu 3 orang (15%), yang memiliki ART 5 orang yaitu 4 orang (20%) dan yang memiliki ART 6 orang yaitu 1 orang (5%). Pada Pedagang Pengecer yang memiliki ART tertinggi 4 orang yaitu 8 orang (40%) dan terendah pada 6 orang yaitu 1 orang (5%).

Ditinjau dari segi pengalaman berdagang, pada umumnya pedagang dalam memasarkan ikan patin dimana pedagang memiliki pengalaman rata-rata 5,95 tahun. Selanjutnya hasil dari penelitian terhadap pedagang diketahui bahwa pada umumnya pedagang berasal dari modal sendiri.

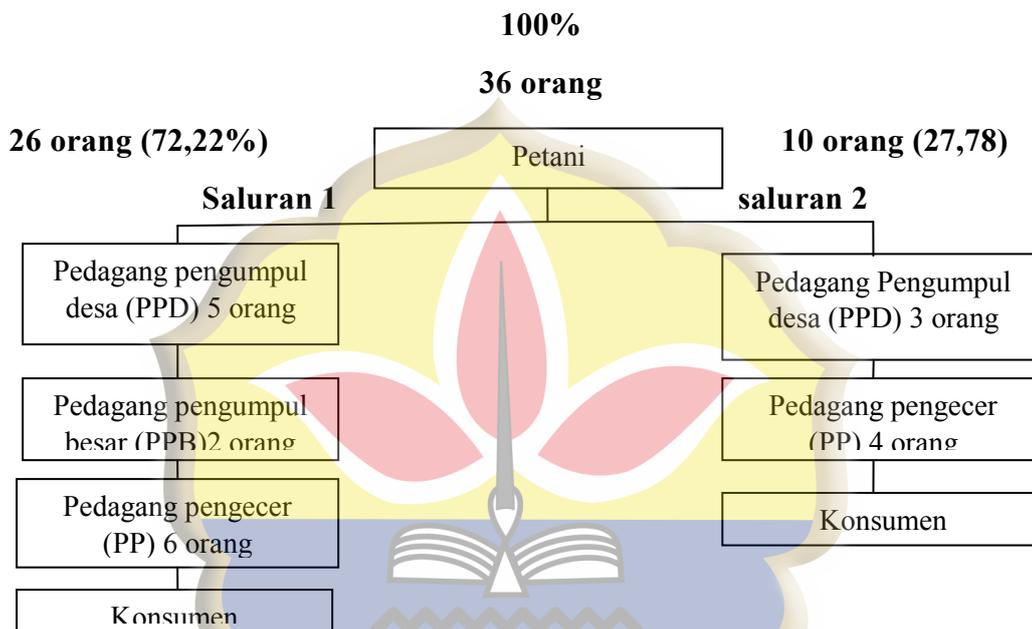
1. Saluran Tataniaga Ikan Patin Di Kecamatan Pemayung

Komoditi ikan patin merupakan salah satu jenis ikan patin yang mempunyai prospek yang cukup cerah di kembangkan dan di budidayakan lebih luas lagi. Dalam tataniaganya ikan patin mempunyai saluran yang cukup panjang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa saluran tataniaga ikan patin yang terdapat di Kecamatan Pemayung terdiri dari 2 saluran.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa dari 36 orang petani (produsen), 26 orang (72,22%) menggunakan saluran 1 dan sebanyak 10 orang (27,78%) menggunakan saluran 2. Pada saluran 1 dalam memasarkan ikan patin yaitu petani menjual kepada Pedagang Pengumpul Desa (PPD) yang bertempat tinggal di Kecamatan Pemayung dengan harga rata-rata Rp 14.285/Kg, selanjutnya Pedagang Pengumpul Desa menjual ke Pedagang Pengumpul Besar (PPB) di

Pasar Pal 10 Kecamatan Kenali Asam Bawah dengan harga rata-rata Rp 17.200/Kg, dimana pasar tersebut merupakan tempatnya Pedagang Pengecer (PP) untuk membeli ikan patin dari Pedagang Pengumpul Besar (PPB) dengan harga rata-rata Rp 21.000/Kg selanjutnya Pedagang Pengecer akan menjual ikan patin kepada ke kosumen akhir dengan harga rata-rata Rp 23.500/kg.

Selanjutnya pada saluran 2, dalam memasarkan ikan patin petani menjual ikan patin ke Pedagang Pengumpul Desa yang bertempat tinggal di Kecamatan Pelayung dengan harga rata-rata 14.310/Kg. Selanjutnya Pedagang Pengumpul Desa menjual ke Pedagang Pengecer dengan harga rata-rata 16.333/Kg dan Pedagang Pengecer, menjual ikan patin kepada konsumen yang ada di Kota Jambi dengan harga rata-rata Rp 20.500/Kg



Gambar 1. Gambaran Saluran Tataniaga Ikan Patin Di Kecamatan Pelayung Tahun 2019

2. Analisis Biaya, Marjin dan Bagian Harga Yang di Terima Petani Ikan

Biaya adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses mengalirnya produk dari titik produksi (tangan produsen) ke titik konsumsi (tangan konsumen akhir). Marjin tataniaga sering digunakan sebagai indikator efisiensi tataniga. besarnya Marjin tergantung pada panjang atau pendek rantai tataniaga dan aktifitas-aktifitas yang telah di laksanakan serta keuntungan yang di harapkan oleh lembaga tataniaga yang terlibat dalam tataniaga tersebut ataupun, Marjin adalah selisih antara harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen. Bagian yang di terima petani adalah keuntungan kepada para Lembaga. Total Bagian harga yang di terima di setiap lembaga yang terlibat dan saluran tataniaga adalah Rp 18.430/Kg

Berdasarkan Tabel 3 dibawah diketahui harga jual petani kepada pedagang pengumpul desa adalah Rp 14.285/Kg, Bagian harga yang di terima petani adalah sebesar Rp 9.215/Kg (50%). Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul desa adalah Rp 696,8/Kg (2,96%) meliputi biaya

transportasi, bongkar muat, tenaga kerja, drum, timbangan. Besarnya keuntungan yang di peroleh oleh pedagang pengumpul desa adalah Rp 2.218,2/Kg (9,43%) dan Marjin pada Pedagang Pengumpul Desa adalah sebesar Rp 2.915/Kg. Untuk lebih jelasnya biaya, marjin dan bagian harga yang di terima pada tataniaga ikan patin di Kecamatan Pemayung pada saluran 1 dapat di lihat pada tabel 11

Tabel 3. Biaya, Marjin dan Bagian harga Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pemayung, Tahun 2019

Uraian	Saluran 1	
	Nilai Rp/kg	Persentase (%)
HJP/HBPPD	14.285	60,79
Bagian harga petani	9.215	50
Biaya Tataniaga PPD	696,8	2,96
Transportasi	48,4	0,20
Bongkar Muat	16,2	0,06
Tenaga Kerja	47	0,2
Drum	189,2	0,80
Timbangan	396	1,68
Penyusutan	-	-
Keuntungan	2.218,2	9,43
Marjin PPD	2.915	12,40
Bagian PPD	2.915	15,82
HJPPD/HBPPB	17.200	73,19
Biaya tataniaga PPB	513,5	2,18
Transportasi	62,5	0,26
Bongkar muat	12,5	0,05
Tenaga Kerja	33,5	0,14
Drum	137,5	0,58
Restribusi	10	0,04
Timbangan	257,5	1,09
Keuntungan	3.286,5	13,98
Marjin PPB	3.800	16,17
Bagian PPB	3.800	20,62
HJPPB/HBPP	21.000	89,36
Biaya tataniaga PP	271,66	1,56
Transportasi	36	0,15
Bongkar muat	11	0,04
Drum	40,67	0,17
Timbangan	158,33	0,67
Kantong Plastik	11,17	0,04
Penyusutan	4,5	0,01
Restribusi	10	0,04
Keuntungan	2.228,38	9,48
Marjin PP	2.500	10,64
Bagian PP	2.500	13,56
Harga JPP/HBKA	23.500	100

Sedangkan diketahui harga jual Pedagang Pengumpul Desa kepada Pedagang Pengumpul Besar adalah Rp 17.200/Kg. Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh Pedagang Pengumpul Besar adalah Rp 513,5/Kg (2,18%) meliputi biaya transportasi, bongkar muat, tenaga kerja, drum, restribusi. Besarnya keuntungan yang di peroleh Pedagang Pengumpul Besar adalah Rp 3.286,5/kg (13,98%) dan marjin pada Pedagang Pengumpul Besar adalah sebesar Rp 3.800/Kg.

Selanjutnya diketahui harga jual Pedagang Pengumpul Besar ke Pedagang Pengecer adalah sebesar Rp 21.000/Kg dan harga beli konsumen akhir adalah sebesar Rp 23.500/Kg. Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh Pedagang Pengecer sebesar Rp 271,67/Kg (1,56%) meliputi biaya transportasi, bongkar muat, drum, penyusutan, restribusi, timbangan, kantong plastik. Besarnya keuntungan yang diperoleh Pedagang Pengecer adalah Rp 2.228,38/Kg (9,48%)

dan marjin pada Pedagang Pengecer adalah sebesar Rp 2.500/Kg. Dengan demikian total biaya yang dikeluarkan pada saluran 1 adalah Rp 1.481,96/Kg. Sedangkan total keuntungannya adalah Rp 7.733,08/Kg.

Selanjutnya untuk melihat biaya, marjin dan bagian harga yang di terima pada tataniaga ikan patin di Kecamatan Pelayung pada saluran 2 dapat di lihat pada Tabel 4 di bawah diketahui harga jual petani kepada pedagang desa adalah Rp 14.310/Kg dengan bagian harga yang di terima petani adalah sebesar Rp 6.190/Kg (50%). Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul desa adalah Rp 573,66/Kg (2,79%) meliputi biaya tranportasi, bongkar muat, tenaga kerja, drum, timbangan. Besarnya keuntungan yang di peroleh pedagang pengumpul desa adalah Rp 1.449,34/Kg (7,06%) dan Marjin pada Pedagang Pengumpul Desa adalah sebesar Rp 2.023/Kg

Tabel 4. Biaya, Marjin dan Bagian harga Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pelayung, Tahun 2019

uraian	Saluran 2	
	Nilai Rp/Kg	Persentase(%)
HJP/HBPPD	14.310	69,80
Bagian harga petani	6.190	50
Biaya Tataniaga PPD	573,66	2,79
Transportasi	50	0,24
Bongkar Muat	16,33	0,07
Tenaga Kerja	48,33	0,23
Drum	192	0,93
Timbangan	386,66	1,88
Penyusutan	8	0,03
Keuntungan	1.449,34	7,06
Marjin PPD	2.023	9,87
Bagian PPD	2.023	16,34
HJPPB/HBPP	16.333	79,67
Biaya tataniaga PP	312,25	1,52
Transportasi	72,5	0,35
Bongkar muat	17	0,07
Drum	40	0,19
Timbangan	156,5	0,76
Kantong Plastik	11,25	0,05
Penyusutan	5	0,02
Restribusi	10	0,04
Keuntungan	3.854,74	18,80
Marjin PP	4.167	20,33
Bagian PP	4.167	33,66
Harga JPP/HBKA	20.500	100

Selanjutnya diketahui harga jual Pedagang Pengecer adalah sebesar Rp 20.500/Kg dengan bagian yang di terima Pedagang Pengecer adalah sebesar Rp 4.167/Kg (33,66%). Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh Pedagang Pengecer sebesar Rp 312,25/Kg (1,52%) meliputi biaya transportasi, bongkar muat, drum, penyusutan, restribusi, timbangan, kantong plastik. Besarnya keuntungan yang diperoleh Pedagang Pengecer adalah Rp 3.854,74/Kg (18,80%) dan marjin pada Pedagang Pengecer adalah sebesar Rp 4.167/Kg. Dengan demikian total biaya yang dikeluarkan pada saluran 2 adalah Rp 885,91/Kg. Sedangkan total keuntungannya adalah Rp 5.304,08/Kg.

5 Efisiensi Tataniaga

Efisiensi tataniaga adalah kemampuan jasa-jasa tataniaga untuk menyampaikan suatu produk dari produsen ke komsumen secara adil dengan

memberikan kepuasan kepada semua pihak yang terlibat untuk satu produk yang sama. Di lihat dari perhitungan efisiensi tataniaga adalah pada saluran 1 di ketahui biaya total sebesar Rp 1.481,97/Kg dan Nilai produk sebesar Rp 23.500/Kg adalah sebesar 6,30%. Sedangkan pada Saluran 2 diketahui biaya total sebesar Rp 885,91/Kg dan Nilai produk sebesar Rp 20.500/Kg adalah sebesar 4,32%. Efisiensi Tataniaga Ikan Pating di Kecamatan Pemayang yang lebih efisien adalah pada saluran 2 karena lebih kecil dari pada saluran 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan diantaranya

1. Didaerah penelitian terdapat 2 saluran tataniaga ikan patin yang mana pada saluran satu (1) petani menjual ikan patin kepedagang pengumpul desa (PPD) selanjutnya PPD menjualnya kembali kepada pedagang pengumpul besar (PPB) selanjutnya PPB menjual kembali Kepada pedagang pengecer (PP). Pada saluran dua (2) petani menjual ikan patin kepada PPD, selanjutnya PPD menjual kepada pedagang pengecer selanjutnya pedagang pengecer setelah itu baru menjualnya ke konsumen.
2. Total Biaya Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pemayang pada saluran 1 adalah sebesar Rp 1.481,97/Kg, Marjin sebesar Rp 9.215/Kg, dan bagian yang di terima petani sebesar 61%. Pada total biaya saluran 2 adalah sebesar Rp 885,91/Kg, Marjin sebesar Rp 6.190/Kg dan bagian harga yang di terima petani 70%.
3. Efisiensi tataniaga saluran 1 adalah sebesar 6,3%. Sedangkan pada Saluran 2 adalah sebesar 4,32%. Efisiensi Tataniaga Ikan Patin di Kecamatan Pemayang yang lebih efisien adalah pada saluran 2 karena lebih kecil dari pada saluran 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Statistik Kabupaten Batang Hari, Tahun 2017
Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jambi, 2017
Hamid, A.K dan Teken, 2013, Tataniaga Pertanian. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB. Bogor
Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015
Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun, 2019
Nazir. 2014. Metode penelitian. Bogor; Ghalia Indonesia.
Singarimbun, 2006. Metode Penelitian Survei (Editor),LP3ES. Jakarta
Soeharjo dan Patong. 1999. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
Sumadi, 2011. Psikologi Pendidikan, : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
Susanto, (2009). Reputation-Driven Corporate Sosial Responsibility: pendekatan Strategik Manajemen dalam CSR, Esensi. Jakarta.
Winarno, 1994. Pengantar Penelitian Ilmiah : dasar, metode dan teknik Ed.7,cet.5. - Bandung.

RIWAYAT HIDUP



Penulis Dwi wijanarko dilahirkan di Lampisi, tanggal 2 Maret 1995.

Penulis adalah anak ke Dua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sunarno dan Ibu Waginem. Penulis memulai jenjang pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 180/v Lampisi dan tamat pada tahun 2008.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 8 MERLUNG tamat pada tahun 2011, penulis lalu meneruskan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) FERDY FERRY PUTRA JAMBI mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam pada tahun 2014.

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari sampai tahun 2019. Pada tahun yang sama mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Desa Dusun Mudo Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muaro Jambi. Pada tanggal 17 Juli 2019 penulis berhasil mempertahankan Skripsinya yang berjudul “ Tataniaga Ikan Patin (*Pangasius sp*) Dalam Kolam Petani Penerima Program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari” di bawah bimbingan Asmaida, S.Pi., M.Si dan Mulyani, SP, M.,Si dalam sidang di hadapan tim penguji dan dinyatakan lulus serta memperoleh gelar Sarjana Pertanian.